

Lathifatul Izzah, M.Ag.
Kurniati, SHI, M.A.
Misyrah Akhmadi, M.Pd.

KONFLIK ELIT AGAMA
STUDI KASUS KONFLIK ELIT LOKAL DI MLANGI YOGYAKARTA

KONFLIK ELIT AGAMA
STUDI KASUS KONFLIK ELIT LOKAL DI MLANGI YOGYAKARTA

Copyright © Lathifatul Izzah, Kurniati, Misyras Akhmadi, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Lathifatul Izzah, M.Ag.
Kurniati, SHI, M.A.
Misyras Akhmadi, M.Pd.

Penyunting: Nur Chasanah
Tata letak Isi: Abdul Adhim
Perupa Sampul: SAB

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
ISBN: 978-602-8562-35-5

Cetakan ke-1 Januari 2016

Penerbit Datamedia
Selarong Bantul Yogyakarta
Email: penerbitdatamedia@gmail.com
Telp.: (0274) 71-91143, atau 0851013-91143

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti persembahkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, keselamatan, kesehatan, kekuatan, dan kesempatan, sehingga penelitian dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan judul KONFLIK ELIT AGAMA: STUDI KASUS KONFLIK ELIT LOKAL DI MLANGI YOGYAKARTA dengan baik. Meskipun demikian peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam substansi maupun sistematika penyajiannya. Untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Dalam proses penelitian, peneliti telah banyak menerima dukungan moril dan materiil dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Teristimewa, ucapan terima kasih dan penghargaan ini peneliti sampaikan secara khusus kepada yang terhormat:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, selaku pemberi bantuan peningkatan mutu penelitian kolektif tahun anggaran 2015
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Alma Ata Yogyakarta
3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Alma Ata Yogyakarta
4. Para tokoh agama dusun Mlangi dan para responden penelitian ini
5. Penerbit Datamedia Yogyakarta, yang berkenan menyunting, sekaligus mencetak & menerbitkan hasil penelitian ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Akhirnya, semoga Allah SWT selalu memberikan

Lathifatul Izzah, Kurniati, Misyrah Akhmadi

kepada kita semua pengetahuan yang benar, ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariyah dalam rangka mencapai cita-cita demi mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk kepada kita jalan yang lurus. *Aamiin ya Mujibassaailiin.*

Yogyakarta, Desember 2015

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | 3 |
| DAFTAR ISI | 5 |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 7 |
| A. Latar Belakang Masalah | 7 |
| B. Permasalahan | 12 |
| 1) Identifikasi Permasalahan | 12 |
| 2) Batasan Permasalahan | 13 |
| 3) Rumusan Permasalahan | 13 |
| C. Tujuan | 14 |
| D. Signifikansi..... | 14 |
| C. Sistematika Penulisan | 15 |
| | |
| Bab II Kerangka Teori..... | 17 |
| A. Kajian Teori | 17 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| C. Kerangka Teoritik..... | 27 |
| | |
| Bab III Metode Penelitian | 30 |
| A. Jenis Penelitian | 30 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 31 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 31 |
| D. Teknik Penetapan Responden..... | 32 |
| E. Teknik Analisa Data | 33 |
| | |
| Bab IV Pernak Pernik Mlangi Dan Konflik Elit Lokal..... | 35 |
| A. Selayang Pandang Dusun Mlangi | 35 |
| 1. Mlangi dan Kisah Mbah Nur Iman: | |
| Upaya Melacak Tradisi | 40 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Mlangi Sebagai Dusun Santren dan Wisata Religius | 42 |
| 3. Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Mlangi..... | 48 |
| B. Membaca Konflik Elit Agama di Mlangi..... | 54 |
| 1. Haul: Persinggungan Agama, Ekonomi dan Politik Elit Lokal | 54 |
| 2. Membaca Konflik Elit Agama di Ranah Politik | 62 |
| 3. Sekolah dan Pesantren: Membaca Konflik di Ranah Pendidikan..... | 63 |
| 4. Perbedaan Mata Pencaharian: Pembacaan dari Sumber Ekonomi | 66 |
| C. Antara Integrasi dan Resistensi: Mencari Jalan Tengah | 67 |
| D. Diskusi Data: Konflik Elit Agama dan Integrasi yang Tidak Tuntas..... | 71 |
| 1. Struktur Beroprasinya Konflik Elit Agama | 71 |
| 2. Faktor dan Aktor Konflik Elit Agama | 74 |
| 3. Upaya Resolusi Konflik | 89 |
| | |
| Bab V Penutup..... | 94 |
| A. Kesimpulan..... | 94 |
| B. Saran dan Penutup..... | 95 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 97 |
| LAMPIRAN FOTO..... | 100 |
| BIODATA PENULIS | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah realitas, konflik dalam kehidupan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, baik dalam masyarakat yang religius maupun tidak, atau dalam masyarakat dengan derajat pluralitas yang tinggi maupun homogen. Konflik terjadi ketika dua atau lebih pihak yang menganggap bahwa kepentingan mereka tidak sesuai dengan kepentingan satu sama lainnya. Konflik juga akan terjadi, ketika terdapat sikap bermusuhan atau mengejar kepentingan-kepentingan mereka dengan mengambil

tindakan yang menyakiti pihak lain. Pihak-pihak tersebut dapat berupa individu, kelompok kecil atau besar dan negara.

Dalam sebuah masyarakat, kehadiran konflik juga akan sebisa mungkin dieliminir dan dihindari. Ia seringkali dianggap sebagai sesuatu yang abnormal dalam masyarakat. Dimensi penyebab konflikpun bisa berwajah macam-macam, bisa berdimensi sosial, ekonomi, agama, ras dan politik. Sifatnya juga bisa beragam, bisa bersifat konflik vertikal dengan vertikal, yakni sesama elit masyarakat, bisa vertikal-horizontal, yakni antara elit dengan masyarakat, bisa juga berupa konflik horizontal, yaitu antara sesama masyarakat.

Dusun Mlangi selama ini dikenal sebagai dusun *santren*.¹ Hal demikian lantaran di wilayah ini banyak sekali terdapat pesantren² dan mayoritas penduduknya adalah santri. Dengan predikat semacam itu, asosiasi orang lantas tertuju pada gambaran sebuah wilayah dengan tingkat religiusitas masyarakatnya yang tinggi.

Selain itu wilayah Mlangi juga mempunyai tingkat pluralitas yang sangat tinggi. Dari mulai organisasi sosial kemasyarakatan (ormas), afiliasi partai politik, “pertarungan” identitas budaya, dan perebutan wacana tentang jalur geneologis mbah Nur Iman.³ Walau dengan tingkat pluralitas yang demikian

¹*Santren* adalah suatu istilah yang merujuk kepada kata santri dan pesantren. Dalam hal ini artinya suatu wilayah yang mayoritas penduduknya adalah santri dan banyaknya pesantren di wilayah tersebut

²Di dusun ini sampai saat ini terdapat kira-kira 17 pondok pesantren dengan jumlah santri variatif, dari mulai yang sedikit sampai hingga ratusan santri.

³Mbah Nur Iman adalah tokoh yang menjadi cikal bakal berdirinya dusun Mlangi. Menurut cerita lisan yang berkembang, tokoh ini masih keturunan Raja Matram Kartosuro, yakni anak Kanjeng susuhunan Mangkurat Jawi.

tinggi, wilayah ini dipermukaan tampak homogen, tunggal dan tanpa pertentangan.

Sebagai wilayah yang memiliki keunikan karena merupakan wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak di Yogyakarta dan sebagai salah satu desa *pathok negoro*⁴ bagi Keraton Ngayogyakarta, dusun ini sangat memiliki banyak elit lokal, baik elit formal yang menduduki jabatan di pemerintahan maupun terutama sekali elit non-formal yakni kiai-kiai pesantren, pemimpin-pemimpin tarekat, pengusaha yang memiliki kekuatan modal, ataupun pemimpin yang memiliki jabatan struktural di ormas, baik NU, Muhammadiyah, Persis, LDII atau lainnya. Masing-masing elit tersebut memiliki klien yang menjadikan mereka sebagai patronnya.

Dalam pola interaksi kehidupan sehari-hari di wilayah Mlangi, masing-masing elit terutama elit agamanya, dalam hal ini kiai-kiai seringkali ingin memperlihatkan bahwa mereka mempunyai kekuatan (*power*) dan pengaruh. Persaingan di antara mereka nampak kentara sekali ketika bersentuhan dengan soal-soal kemasyarakatan. Masing-masing elit ini pun merasa terdepan dan paling berhak berbicara, ketika ada sesuatu yang harus mengatasnamakan masyarakat Mlangi. Akibatnya, konflikpun tidak bisa dihindari. Konflik dalam tulisan ini tidak dalam arti benturan fisik secara nyata.

Hal ini bisa dilihat dari ketegangan antara masing-masing elit agama (kiai) baik secara psikologis, secara fisik perebutan ruang di Mlangi, dan sering terjadi perang wacana antarmereka

⁴Desa *pathok negoro* adalah desa-desa yang menjadi benteng spiritual bagi negara Mataram. Selain Mlangi desa yang juga menjadi *pathok negoro* adalah Ploso Kuning berada di Timur Laut Keraton, Babadan di timur Keraton, dan Dongkelan di sebelah selatan Keraton.

ketika menanggapi sebuah persoalan. Dampaknya, saling curiga, “persaingan”, konflik antara elit-elit agama ini pun menjadi sulit dihindari dan tidak terelakkan. Contoh sederhana adalah munculnya *Majlis Mujahadah* (doa bersama) sebagai tandingan *Majlis Haul*.

Kemunculan *Majlis Mujahadah* tersebut ditengarai sebagai akibat tidak dilibatkannya sebagian elit agama (kiai) Mlangi dalam *Majlis Haul*. Dengan mengadakan *Majlis Mujahadah* sebagian elit agama ini ingin menunjukkan eksistensi mereka baik di kalangan masyarakat Mlangi sendiri ataupun di mata masyarakat luar. Belum lagi persoalan NU - Muhammadiyah, atau upaya masyarakat dan elit Mlangi yang menganggap salah orang non-muslim yang kebetulan masuk dalam wilayah Mlangi. Itu hanya beberapa persoalan yang nampak dipermukaan saja.

Tamsil lain yang bisa menggambarkan bagaimana pertentangan dan persaingan antara elit agama adalah ketika ada sesuatu yang berhubungan dengan soal wilayah mereka yang datangnya dari luar. Misalnya, soal penggunaan bantuan dan perwakilan yang akan menjadi juru bicara masyarakat Mlangi ke luar. Dalam hal tersebut biasanya sulit sekali untuk mengambil keputusan karena tarik-menarik antara beberapa kepentingan yang saling bertabrakan. Atau dalam soal-soal keseharian masyarakat yang harus melibatkan seorang tokoh. Dalam soal seperti ini pertentangan begitu kentara. Masing-masing elit agama ingin menunjukkan diri sebagai yang terdepan dan juga diikuti oleh patronnya. Ujung dari semua persoalan di atas adalah konflik dan menyebabkan masyarakat menjadi terbelah dan terkotak-kotak.

Penelitian tentang konflik selama ini di Mlangi biasanya seputar persoalan afiliasi politik, soal organisasi sosial kemasyarakatan, terutama sekali soal NU-Muhammadiyah, atau soal pertentangan antara Mlangi *jobo* dan *jero*. Bahkan untuk konflik yang menyangkut persoalan yang disebut terakhir ini telah berlangsung dan pernah berkembang lama dan menjadi akar konflik yang berlangsung intensif antara dua kelompok masyarakat tersebut. Fakta-fakta mengenai konflik tersebut memang benar adanya dan tidak bisa dinafikan. Dalam derajat yang tidak terlalu tinggi dan dalam waktu-waktu tertentu konflik berdimensi hal-hal tersebut pun masih berlangsung.

Hanya saja, observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa ternyata konflik dan benturan-benturan kepentingan yang didasarkan atas soal-soal seperti afiliasi parpol, Mlangi *jobo-jero* atau ormas saat ini sudah jarang terjadi, walaupun memang suatu waktu ia muncul lagi. Bahkan bisa dikatakan menganalisis soal konflik di Mlangi atas dasar soal-soal itu sudah kehilangan relevansinya.

Konflik yang terjadi di Mlangi saat ini ternyata jauh lebih rumit dan kompleks dari yang diduga kebanyakan orang. Ia tidak hanya sekedar soal afiliasi parpol, ketegangan antara ormas, persoalan budaya, atau soal Mlangi *jobo* dan *jero*. Mlangi yang tampak tunggal dan homogen pun ternyata juga tidak benar. Mlangi ternyata penuh pertentangan, esistensi dan konflik terutama sekali antara elit agamanya.

Dari pemaparan di atas, idealnya masyarakat Mlangi yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius dan santri dan memiliki banyak elit-elit agama mestinya konflik antarmereka tidak terjadi, atau paling tidak konflik tidak begitu mencolok.

Karena seperti dalam ajaran yang sering diajarkan, konflik dan perebutan kekuasaan yang sifatnya duniawi adalah tabu.

Kenyataannya, konflik antarsesama elit agama (kiai) di Mlangi ini nampak begitu kentara. Pertanyaannya kemudian, apa sesungguhnya yang menjadi basis atau sumber konflik, siapa saja aktor-aktornya, bagaimana beropresinya, dan seperti apa struktur konfliknya? Adakah proses resolusi pada konflik tersebut? Inilah yang penulis nilai sebagai persoalan yang menarik diteliti lebih lanjut.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- a. Konflik dapat terjadi, ketika terjadi sikap permusuhan dengan mengambil tindakan yang menyakiti pihak lain, meskipun tanpa benturan fisik.
- b. Konflik dapat berdimensi sosial, psikologi, ekonomi, agama, ras dan politik yang bersifat vertikal dengan vertikal, vertikal dengan horizontal, dan horizontal dengan horizontal.
- c. Tingkat pluralitas yang tinggi terkait afiliasi partai politik, organisasi masyarakat, geneologi atau garis keturunan dan budaya dapat menyebabkan benturan kepentingan.
- d. Banyaknya elit masyarakat memegang jabatan pemerintahan, elit agama yang menduduki kepemimpinan dalam pesantren dan tarekat, pengusaha yang memiliki kekuatan modal, dan elit yang memiliki jabatan struktural pada organisasi masyarakat dan partai politik.

- e. Para elit sering memperlihatkan kekuatan dan pengaruhnya.

2. Batasan Permasalahan

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian sosial Agama. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah *pertama* masyarakat yang tergabung dalam komunitas elit agama di Mlangi, *kedua* tokoh masyarakat dan tokoh agama yang paham dan mengetahui bagaimana seluk-beluk komunitas elit agama di Mlangi. *Ketiga* tokoh masyarakat dan tokoh agama yang paham dan mengetahui munculnya konflik pada komunitas elit agama di tengah-tengah masyarakat Mlangi.

3. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian akan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur beroperasinya konflik elit agama di Mlangi?
- b. Apa faktor-faktor yang menjadi sumber utama konflik elit agama di Mlangi dan siapa aktor-aktor yang terlibat di dalamnya?
- c. Apakah ada upaya resolusi atas konflik elit agama di Mlangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat secara lebih dekat struktur beroprasinya konflik elit agama yang terjadi di Mlangi dan langkah apa yang sebaiknya diambil.
2. Untuk menguak sumber utama yang menjadi faktor kemunculan konflik elit agama di Mlangi dan sikap masyarakat terhadap keanekaragaman yang tampak tunggal, sehingga terlihat jelas para pelaku konflik di Mlangi.
3. Menguak apakah ada upaya-upaya resolusi atas konflik agama di Mlangi

D. Signifikansi

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pada level yang lebih luas, di samping sebagai sebuah kerja akademis, antara lain:

1. Dari penelitian ini diharapkan bisa diambil sebuah pelajaran bagaimana seharusnya menghadapi konflik dan pluralitas dalam konteks yang lebih luas.
2. Dalam skala yang lebih luas juga, diharapkan mampu memberi arahan bagaimana seharusnya sebuah konflik ditangani dan dicari jalan pemecahannya.
3. Pemahaman yang baik terhadap penyelesaian konflik diharapkan mampu membuat masyarakat lebih dewasa dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang konflik elit agama, studi atas konflik elit lokal agama di Mlangi Yogyakarta akan berhasil, jika pengkajian dilakukan secara sistematis, konsekuen, dan komperhensif. Oleh karenanya usaha untuk mengikat berbagai permasalahan tentang persoalan ini, diperlukan suatu kerangka berfikir yang tersusun dalam sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang latar belakang, permasalahan yang terdiri dari identifikasi permasalahan, batasan permasalahan, rumusan permasalahan. Selanjutnya membahasa tentang tujuan penelitian, signifikansi dan sistematika penelitian.

Bab dua, membahas tentang kerangka teori. Pada bagian ini terdiri dari kajian teori dan penelitian terdahulu.

Bab tiga, mengungkap tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik penetapan responden, teknik analisa data.

Bab empat, menjelaskan tentang hasil penelitian yang membincang tentang pernak pernik Mlangi dan konflik elit lokal yang mencakup selanyang pandang dusun Mlangi, Membaca konflik elit agama, antara integrasi dan resistensi: mencari jalan tengah, dan diskusi data: Konflik elit agama dan integrasi yang belum tuntas. Dalam sub judul yang membahas selayang pandang dusun Mlangi akan membahas tentang Mlangi dan kisah mbah Nur Iman: upaya melacak tradisi, Mlangi sebagai dusun santren dan wisata religius, dan interaksi sosial budaya masyarakat Mlangi. Pada sub judul membaca konflik elit agama

di Mlangi akan mengungkap mengenai haul: persinggungan agama, ekonomi, dan politik elit lokal, Membaca konflik agama di ranah politik, sekolah dan pesantren: membaca konflik di ranah pendidikan, perbedaan mata pencaharian: pembacaan konflik dari sumber ekonomi. Kemudian pada sub bab bagian akhir sebelum penutup membincang tentang diskusi data: konflik elit agama dan integrasi yang belum tuntas, cakupan bahasannya adalah struktur berorasinya konflik elit agama, faktor dan aktor konflik elit agama dan upaya resolusi konflik.

Rangkain dari pembahasan-pembahasan di atas diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran yang tersurat dan tersirat dalam bab lima.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

Istilah konflik (*conflict*) secara etimologi berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk (2002: 175) konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Senada dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir

pendidikan resolusi konflik (Bunyamin Maftuh, 2005: 47) menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan. Sedangkan menurut Scannell (2010: 2) konflik merupakan suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.

Hunt *and* Metcalf (1996: 97) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan.

Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

1. Konflik dan Perubahan Sosial

Pertama sekali penulis ingin mencoba memotret persoalan konflik yang sedang kita bicarakan ini dengan sebuah teori konflik. Ia juga akan dikaitkan dengan apa yang disebut dengan perubahan sosial. Mengapa teori konflik dan

mengapa harus dikaitkan pula dengan perubahan sosial? Karena, seperti di katakan Dahrendorf (1992: 30), sebuah masyarakat memang senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya. Ini berbeda dengan pandangan teori fungsionalisme struktural yang lebih melihat masyarakat selalu berada dalam kondisi statis atau selalu bergerak dalam kondisi keseimbangan

Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada pada setiap masyarakat, karena antagonisme atau perbedaan merupakan ciri dan penunjang terbentuknya masyarakat. Bahkan, para sosiolog menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan sosial itu tidak mungkin bisa dihindari dalam masyarakat. Tidak mungkin ada kelompok lapisan atas jika tidak ada lapisan bawah (Lee& Howard, 1983: 31-32). Di sini kiranya tepat apa yang dikatakan Marx bahwa masyarakat itu terdiri dari dua kelas yang saling berbenturan, yaitu masyarakat lapisan atas dan lapisan bawah.

Konflik yang terjadi antar kelompok dalam masyarakat juga sangat ditentukan oleh bangunan nilai dan penggunaan simbol yang berbeda antarkelompok tersebut sehingga menimbulkan penafsiran dan rasa yang berbeda untuk dihargai atau menghargai. Atau dalam rumusan Parsons, bahwa setiap masyarakat harus dipandang secara integratif, dan perilaku sosial suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh nilai dan kebudayaannya. Nilai-nilai kebudayaan itulah (dan pola-pola lain) yang akhirnya menjiwai kepribadian, sehingga mempengaruhi struktur kebutuhan yang selanjutnya menentukan kehendak seseorang atau kelompok dalam menerapkan peran sosialnya.

Dalam pandangan Parsons, bahwa setiap orang atau kelompok akan dihadapkan pada variabel pola yang dikotomis, yaitu: (1) afektivitas-netralitas, (2) perluasan-kekhususan, (3) universalisme-pertikularisme, (4) prestasi-askripsi, (5) pribadi-kolektivitas. Dikotomi-dikotomi tersebutlah yang berperan sebagai orientasi nilai yang membatasi kaidah-kaidah suatu sistem sosial dan proses pengambilan keputusan (Polama, 2000;173).

Di samping itu, terjadinya konflik dalam masyarakat juga disebabkan oleh dampak dari struktur sosial yang tidak seimbang di mana kelompok pemilik modal (dalam arti luas, entah ekonomi, pengetahuan, atau kekuasaan) melakukan “eksploitasi” terhadap kelompok kelas bawah. Kondisi sosial yang tidak seimbang demikian dalam masyarakat seringkali akan terus bertahan karena kelas pemilik modal mampu mempertahankan dukungan dari kebijakan negara atau berbagai kebijakan yang menguntungkan. Kelas pemilik modal ini telah pula menguasai berbagai jaringan yang secara otomatis tentu akan menguntungkan mereka.

Pada titik inilah sebetulnya munculnya konflik antarkelompok dalam masyarakat sebenarnya bukan hasil dari hubungan kekuasaan struktural secara serampangan. Ia berbentuk hubungan wewenang, dan biasanya berbentuk hubungan antara supra-ordinat dan subordinat, hubungan atas bawah. Pembagian wewenang inilah yang menjadi penyebab terbentuknya kelompok-kelompok yang bertentangan yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Karena itu teori konflik yang digunakan untuk membedah objek dalam studi ini melihat bahwa distribusi

kekuasaan dan wewenang yang tidak merata-tanpa kecuali-kan menjadi faktor yang menyebabkan konflik sosial secara sistematis (Ritzer, 1992).

Dalam teori konflik ini, perubahan sosial adalah mata rantai dari konflik itu sendiri. Konflik dalam pandangan Dahrendorf akan memimpin kearah perubahan. Dalam situasi konflik, golongan yang terlibat akan melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau sebuah konflik dalam suatu wilayah terjadi secara hebat, maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai penggunaan kekerasan, maka perubahan struktural akan efektif. Maka di sinilah Dahrendorf menilai bahwa fungsi konflik adalah menimbulkan perubahan struktural, khususnya yang berhubungan dengan struktur otoritas (Johnson, 1990; 192).

Dalam nada uraian seperti itu pula, menurut Sunyoto Usman (2004) bahwa dalam teori konflik masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang selalu berubah, terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha dan meningkatkan posisinya. Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakatpun mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang beragam dan tidak pernah terintegrasi.

Fenomena semacam itu pulalah yang dapat dilihat dari dinamika konflik yang ada di masyarakat Mlangi. Untuk mencapai tujuannya seringkali suatu kelompok (elite) harus mengorbankan kelompok (elite) lainnya. Karena itulah kemudian konflik selalu muncul, dan kelompok yang

tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisi dan memelihara dominasinya.

Dengan semua itu, maka teori konflik sebagaimana di atas dalam hal ini akan dipinjam untuk menganalisis fenomena konflik yang terjadi di Mlangi. Apakah betul konflik yang terjadi di Mlangi memang sesuatu yang niscaya ada dalam masyarakat karena masyarakat selalu bergerak secara dinamis? Dan apakah konflik terjadi karena adanya pertentangan-pertentangan? Atau jangan-jangan ada sesuatu yang lain di luar dari yang dirumuskan dalam teori konflik? Penelitian dilapangan akan mengujinya.

2. Konflik dan Kepentingan

Berikutnya peneliti ingin mencoba melihat konflik yang terjadi dalam objek studi ini sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya berbagai kepentingan yang berbenturan dan saling bertabrakan dalam masyarakat. Lebih tepatnya penulis ingin menggunakan “Teori Kepentingan” sebagai salah satu pisau analisis untuk membedah objek dalam studi ini. Alasannya sederhana. Karena kasus konflik yang terjadi di Mlangi melibatkan beberapa kelompok (elit) dengan beragam kepentingannya masing-masing yang kadang sulit dipertemukan.

Asumsi dasar dalam teori ini adalah bahwa pelbagai bentuk tindakan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adalah rasional (Usman, 2004; 77). Di sini setiap anggota masyarakat dianggap melakukan tindakan memang terutama sekali untuk memenuhi kepentingannya, yang

didasarkan oleh perhitungan rasional, dan bukan atas dasar perasaan.

Sehingga sebuah konflik yang terjadi, misalnya, itu tidak terjadi begitu saja. Tapi ada pertimbangan-pertimbangan rasional mengapa seorang individu atau kelompok melakukan konflik dalam masyarakat. Di sana ada beragam kepentingan yang “bermain”. Dalam soal ini yang lebih ditekankan adalah segi nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri seseorang/kelompok dan posisinya dalam struktur sosial.

Di sini ada beberapa hal yang lazim digunakan untuk melihat sebuah fenomena sosial masuk dalam kerangka teori kepentingan. *Pertama*, dengan mengidentifikasi atribut-atribut dalam situasi tertentu. Dan ini biasanya diawali dengan membangun *image* terhadap sesuatu. *Kedua*, dengan menggambarkan pelbagai bentuk institusi sosial yang digunakan untuk memenuhi kepentingan. *Ketiga*, memberi gambaran bahwa setiap usaha itu dilandasi oleh pertimbangan rasional. *Keempat*, dengan mengidentifikasi seberapa besar kekuasaan yang dimiliki individu atau kelompok yang berjuang memenuhi kepentingannya. Dan *Keenam*, menganalisis pelbagai bentuk kegiatan yang dilakukan suatu kelompok (Usman, 2004).

Dengan beberapa hal tersebut, fenomena konflik yang menjadi objek studi ini kiranya bisa dilihat apakah ia bermotif adanya kepentingan yang terselubung atau karena hal lain. Karena seperti dikatakan Dahrendorf (Ritzer, 1992; 32) golongan yang terlibat dalam konflik itu bisa dibedakan ke dalam dua tipe. Yakni kelompok semu (*quasi group*) dan

kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan inilah yang sering menjadi sumber nyata timbulnya konflik.

Dalam konteks itu pulalah Dahrendorf menyatakan bahwa konflik itu sangat dipengaruhi oleh peran para aktor dalam organisasi yang didukung oleh ideologi dan kepentingan tertentu. Bahkan Talcott Parsons menyebutkan bahwa sebuah konflik terjadi karena adanya benturan-benturan kepentingan (perebutan status, kekuasaan, dan materi) dari para aktor yang ada. Asumsi dasar yang melandasi konflik tersebut, karena setiap aktor yang ada dalam organisasi (masyarakat) saling merebut tujuan tertentu, dan aktor-aktor itu memiliki cara untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor-aktor dari kelompok yang berbeda tersebut dihadapkan dengan sejumlah kondisi situasional tertentu yang bisa menimbulkan ketegangan sosial dan konflik terbuka (Ritzer, 1986).

Konflik di kalangan para aktor ini akan selalu terjadi dalam setiap masyarakat dalam dua hal, yakni berkaitan dengan pertentangan-pertentangan yang sama dalam pengembangan diri, dan pertentangan dalam kepentingan organisasi untuk mengabaikan kelompok berbeda (Merton, 1970). Kemudian, untuk menuju perdamaian terjadilah proses resolusi yang pada umumnya terdapat empat bentuk resolusi, yaitu mediasi, arbitrase, litigasi, dan konsiliasi.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini memang sudah ada beberapa kajian tentang Mlangi. Tema yang diangkatpun cukup beragam dan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Beberapa

diantaranya bisa disebut di sini. Misalnya penelitian Destha Titi Raharjana (1998). Penelitian tersebut hanya melihat aspek perekonomian masyarakat Mlangi dan dimensi moralnya.

Kemudian Siti Marmiyati (1998) juga pernah melakukan penelitian tentang sastra lisan mengenai Mbah Nur Iman (pendiri wilayah Mlangi) yang berkembang pada masyarakat Mlangi. Dalam hal ini Marmiyati hanya menyorot soal fungsi sastra lisan bagi masyarakat Mlangi sebagai sarana pengenalan kepada Mbah Nur Iman, perjuangan serta jasa-jasanya di masyarakat Mlangi.

Selain itu, Mochamad Sodik (1998) pernah melakukan sebuah penelitian tentang etos kerja dan dinamika umat di Mlangi. Dalam penelitian ini Sodik melakukan studi tentang kewirausahaan kaum santri. Dalam studi itu ia menyimpulkan adanya pengaruh etika Islam dalam mendorong semangat kewirausahaan orang-orang Mlangi. Ia sampai pada pengamatan bahwa kerja merupakan realisasi dari ajaran agama. Pendekatan Sodik yang sangat Weberian ternyata bukan hanya tidak mampu menemukan akar permasalahan yang lebih dalam di Mlangi, tetapi model kajian yang dikembangkan justru cenderung mengabaikan persaingan dagang di antara dua kelompok masyarakat Mlangi dengan segala konflik yang mereka pertaruhkan yang bermuara dari perebutan identitas asal usul mereka.

Akhmad Fikri AF (2001) pernah juga melakukan sebuah studi tentang *Haul* Mbah Nur Iman. Namun penelitian ini hanya bergerak di seputar persoalan *Haul* Mbah Nur Iman kaitanya dengan soal peran sosial ekonomi politik masyarakat Mlangi.

Meski demikian, sedikit banyak ia juga menyinggung dan melihat bagaimana pertentangan terjadi di Mlangi, terutama antara kelompok masyarakat yang disebut Mlangi *jero* dan *jobo*. Tetapi karena fokus studinya hanya tentang *Haul* maka ia juga tidak cukup bisa mengungkap persoalan-persoalan yang mengendap yang ada dan terjadi dalam masyarakat Mlangi.

Baik penelitian Sodik, Destha, Fikri, dan juga Marmiyati masing-masing telah menyinggung soal konflik yang ada di Mlangi, namun ia hanya terkesan sangat superfisial dan pada dataran permukaan saja, karena memang fokus penelitian tidak di situ. Hal tersebut disinggung karena ia memang bagian yang terjadi dalam masyarakat Mlangi. Sehingga menjadi wajar kalau beberapa penelitian di atas memang tidak berhasil melihat lebih dalam akar konflik yang berkembang di Mlangi, terutama konflik antar elite agama, yang berlangsung intensif bahkan sampai sekarang.

Berangkat dari berbagai kajian di atas, penelitian ini tentu mempunyai spesifikasi yang berbeda dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji seputar konflik yang terjadi di Mlangi yang seolah-olah selama ini tampak homogen, tunggal dan tenang. Ia akan mengkaji seputar konflik yang terjadi di antara para elite agamanya yang ada di Mlangi.

Penelitian ini juga akan berusaha melacak akar konflik yang berkembang, melihat bagaimana konflik beroperasi di Mlangi serta seperti apa sebetulnya anatomi konflik yang berkembang. Penelitian ini mungkin bahkan akan jauh melangkah dengan tidak lagi melihat urgensinya mengangkat kembali soal klasik tentang pertentangan Mlangi *jobo-jero* yang

telah menjadi analisis klise dan klasik dari setiap kajian tentang konflik di Mlangi. Karena kajian tentang konflik Mlangi *jobo-jero* memang untuk saat ini sudah tidak relevan lagi.

Meski demikian persoalan tersebut tetap menjadi pintu masuk dan variabel penting juga dalam melihat soal konflik di Mlangi. Tapi penelitian ini akan melangkah lebih maju dengan melihat konflik-konflik laten antar elit agamanya yang selama ini terpendam dan tidak terekspos kepermukaan yang menjadikan wilayah Mlangi seolah-olah sebagai wilayah yang homogen, tunggal dan tanpa pertentangan.

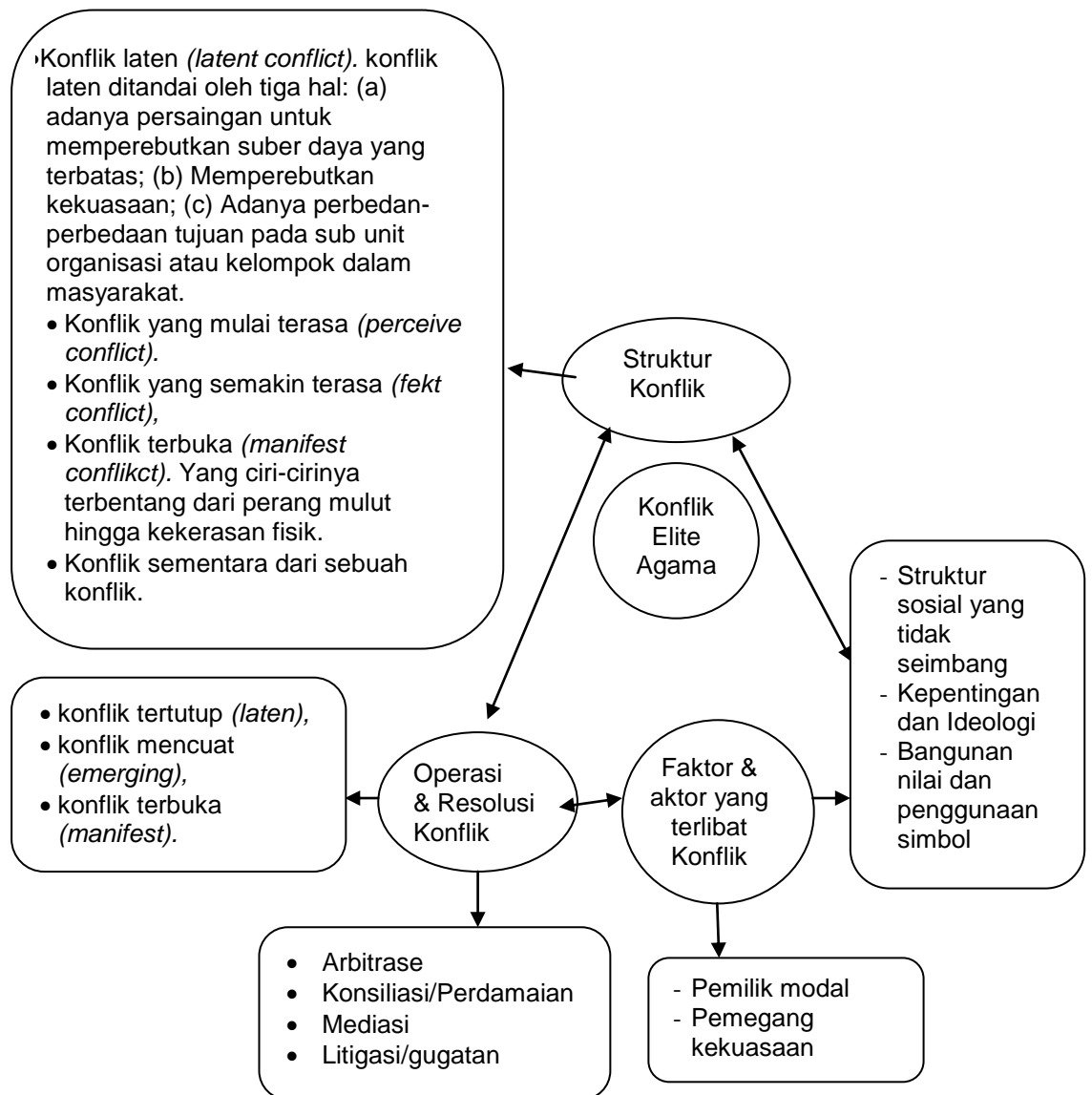
Konflik yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah konflik yang terjadi antara elit-elit agama yang ada di Mlangi beserta pengikut-pengikut yang ada di belakangnya. Di sinilah sebetulnya letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang Mlangi. Hal ini pula yang penulis nilai sebagai keautentikan dari penelitian ini. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya sangat bermanfaat sebagai sebuah data yang memperkaya dalam penelitian ini.

C. Kerangka Teoritik

Studi tentang konflik di Mlangi seperti disebut di atas sebetulnya pernah dilakukan, walaupun memang masih pada taraf di permukaan saja. Dari situ kiranya kajian terhadap persoalan ini membutuhkan sebuah telaah dan analisis yang cukup tajam dan komprehensif. Untuk membedah objek studi ini, penulis meminjam sejumlah pisau teori dalam khazanah ilmu sosial yang digunakan sebagai pisau analisis, dengan kadar penggunaan yang berbeda-beda. Ada yang digunakan sebagai teropong untuk melihat objek secara lebih utuh, ada yang

sekedar menjadi medium penghampiran dan pendekatan, dan ada pula yang memang menjadi sebuah pisau bedah yang masuk ke dalam bagian-bagian terdalam dalam studi ini.

Dengan demikian kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar tersebut menjelaskan bahwa konflik elit agama dapat terjadi ketika ada aktor atau pelaku konflik, kemudian ada faktor pemicu munculnya konflik. Dari situ kemudian konflik elit agama tersebut dapat dipetakan struktur dan beroprasinya. Setelah tahu faktor pemicu dan pelaku serta peta struktur dan beroprasinya konflik elit agama, lalu dicarilah tindakan resolusi atau perdamaian. Dalam skema tersebut terlihat jelas bahwa konflik dapat dipicu oleh beberapa faktor yaitu struktur sosial yang tidak seimbang, kepentingan ideologi, bangunan nilai dan penggunaan simbol. Dalang sekaligus pelaku konflik bisa pemilik modal, bisa pemegang kekuasaan.

Adapun struktur konflik elit agama dapat berupa konflik laten (*latent conflict*). konflik laten ditandai oleh tiga hal: (a) adanya persaingan untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas; (b) Memperebutkan kekuasaan; (c) Adanya perbedaan-perbedaan tujuan pada subunit organisasi atau kelompok dalam masyarakat, konflik yang mulai terasa (*perceive conflict*), konflik yang semakin terasa (*fekt conflict*), konflik terbuka (*manifest konflikct*), yang ciri-cirinya terbentang dari perang mulut hingga kekerasan fisik.

Beroprasinya konflik elit agama dapat berupa konflik konflik tertutup (*laten*), konflik mengemuka (*emerging*), konflik terbuka (*manifest*). Resolusi konflik elit agama dapat dilakukan melalui arbitrase, konsiliasi atau perdamaian, mediasi, dan litigasi atau gugatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yang berbentuk studi kasus (Salim, 2001; 151-152, Denzin dan Lincoln, 1994, 248-249). Melalui metode ini diharapkan persoalan konflik dengan segala fenomenanya yang menjadi objek studi ini dapat diungkap dan dielaborasi lebih komprehensif untuk kemudian dilakukan sebuah analisis

mendalam. Dengan demikian dapat diperoleh sebuah gambaran utuh tentang anatomi konflik elite agama yang sedang terjadi dalam masyarakat tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, sebuah pendekatan yang mendekati objek penelitian dengan tanpa asumsi, praduga, prasangka, gagasan, dan konsep. Segala pikiran dan gagasan dari peneliti dikurung sementara dan membiarkan para responden mengungkapkan pengalamannya. Dengan begitu penelitian ini akan memperoleh hakikat terdalam dari pengalaman subjek penelitian (responden). Sehingga peneliti dapat mengenal dan memahami konteks pengalaman dari subjek penelitian (para responden).⁵

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan observasi awal, dusun Mlangi, desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman ini ditetapkan sebagai fokus penelitian. Fokus dan unit analisisnya adalah masyarakat Mlangi terutama para elit agamanya beserta pengikutnya.

Alasan pemilihan wilayah ini sebagai objek studi adalah karena wilayah ini memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Mulai dari pembelahan masyarakatnya (terutama konsep Mlangi *jobo*

⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo, 2010), hlm., 84

dan Mlangi *jero*⁶), afiliasi organisasi sosial kemasyarakatan, afiliasi partai politik, dan juga nilai budaya, serta sebutan sebagai masyarakat santri. Meski dengan tingkat pluralitas yang tinggi tersebut, wilayah ini dari luar tampak seolah-olah tunggal, homogen dan tanpa pertentangan berarti.

Kalaupun ada penelitian tentang konflik yang dilakukan di wilayah ini ia cenderung lebih melihat persoalan konflik hanya sebatas konflik antara Mlangi *jero* (Dalam) atau disebut Mlangi *Kidul* (Mlangi Selatan) dan Mlangi *jobo* (Luar) atau disebut Mlangi *Lor* (Mlangi Utara). Padahal dari observasi awal di lapangan, konflik yang terdapat di wilayah ini sangatlah kompleks dan terlihat laten. Dari beberapa hal itulah penulis sampai pada kesimpulan mengapa wilayah ini menjadi menarik untuk diteliti.

D. Teknik Penetapan Responden

Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan bertahap (*multistage* dan *multilevel*), dengan sampel perposif (Miles & Huberman, 1992). Teknik yang dipakai meliputi: dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data skunder tentang persoalan konflik yang terjadi di daerah penelitian. Ia sangat berguna untuk mendapatkan berbagai teori yang dapat mempertajam analisis melalui teori-

⁶ Penggunaan istilah Mlangi *jobo-jero* adalah untuk mengidentifikasi mereka yang termasuk keturunan Mbah Nur Imam dan yang tidak. Mlangi *jero* adalah mereka yang berasal dari keturunan langsung Mbah Nur Imam. Sementara Mlangi *jobo* adalah mereka yang berasal dari keturunan Mbah Suro (pengukut Mbah Nur Imam). (lihat Ahmad Fikri, 20002, Amiruddin, 2002).

teori ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan tingkah laku individu dan kelompok masyarakat, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem budaya, dan juga persoalan politik. Data ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan (Miles & Huberman, 1992: 19).

Responden ditetapkan secara perposif, sekaligus diperlakukan sebagai sample, meliputi para elite agama dan juga masyarakat. Wawancara akan dilakukan baik secara formal maupun tidak formal.

Observasi dilakukan di antaranya dengan mengikuti berbagai kegiatan di daerah setempat. Hal tersebut guna melihat secara langsung bagaimana sebetulnya konflik berlangsung. Wawancara pada elite setempat dan juga pengikut dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara dilakukan secara berselang-seling dengan observasi, studi dokumen dan kepustakaan serta wawancara secara berulang pada responden.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh, baik observasi, wawancara, atau dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Dari hasil analisis dan pengolahan data tersebut diharapkan akan dihasilkan sebuah kesimpulan mendalam serta sistematis yang diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi disilang melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Temuan observasi tentang konflik di daerah tersebut diuji

melalui komentar responden. Selanjutnya analisis dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang.

Data yang terkumpul, disaring, dan disusun dalam kategori-kategori, klasifikasi dan saling dihubungkan. Setelah pengujian data selesai, selanjutnya data yang ada dianalisis secara diskriptif, baik yang melalui *in-depth interview*, observasi maupun data skunder. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat (Miles & Huberman, 1993: 15-16). Tujuannya untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan tersebut. Dari analisis inilah diharapkan diperoleh gambaran tentang anatomi konflik yang ada di daerah penelitian.

BAB IV

HASIL DAN

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Selayang Pandang Dusun Mlangi

Secara geografis, Dusun Mlangi tempat penelitian ini berlangsung termasuk wilayah kecamatan Gamping Sleman. Dusun ini terletak sekitar 7 km, ke arah Barat Laut kota Yogyakarta. Mlangi merupakan salah satu pedukuhan dari delapan dusun yang terletak di Kelurahan Nogotirto, Kecamatan

Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuh pedukuhan lainnya adalah Kajor, Kwarasan, Karangtengah, Ponowaren, Nogosaren, Cambahan, dan Sawahan.

Letak pedukuhan Mlangi berada di sebelah Barat laut Kota Yogyakarta. Jarak kelurahan dengan ibu kota Kecamatan Gamping 2 km. Dusun Mlangi ini dapat dicapai melalui jalan Godean dari arah Barat dan Timur, melalui jalan lingkar dari arah Utara dan Selatan. Dari perempatan Ringroad Demakijo ke arah Utara hingga di sebelah kanan atau Timur dijumpai rumah Sakit Queen Lativa belok kiri kurang lebih 500 m akan sampai di dusun Mlangi

Keadaan jalan dan sarana transportasi menuju dusun Mlangi sudah cukup baik. Apalagi setelah selesainya jalan lingkar yang diresmikan Maret 1997, berbagai jenis kendaraan meramaikan jalan yang menghubungkan perempatan Demak Ijo dengan perempatan Jombor di jalan Magelang. Jalan-jalan juga sudah cukup baik.

Secara demografi, warga masyarakat yang termasuk sebagai warga Mlangi dapat digolongkan menjadi 2, yaitu Mlangi secara administratif dan Mlangi secara kultural. Secara kultural wilayah Mlangi lebih luas daripada secara administratif. Wilayah-wilayah yang tidak masuk pedukuhan Mlangi secara administratif masuk ke dalam Mlangi secara kultural, misalnya pedukuhan Sawahan, Cambahan.⁷ Jadi secara administratif jumlah penduduk

⁷ Mlangi secara administratif dan Mlangi secara kultural, secara kultural pedukuhan-pedukuhan sekitar pedukuhan Mlangi masuk wilayah Mlangi, misalnya pedukuhan Sawahan. Pesantren yang masuk ke dalam Pedukuhan Mlangi secara administratif hanya ada 5, yaitu Al Miftah putra - putri, Aswaja Nusantara, Mlangi Timur, Daru Salam, Atbau Salaf. Sedang secara kultural ada 18 pesantren. Wawancara dengan Nur Salim, Sabtu, 17 Oktober 2015

Mlangi tahun 2012 sekitar 1.756 orang, sedang secara kultural lebih dari 4.200 orang.

Jadi secara teritori wilayah Mlangi meliputi bagian utara jalan yang membatasi antar wilayah Sawahan dan dusun Mlangi di bagian utaranya. Dukuh Mlangi terdiri dari delapan Rukun Tetangga (RT). RT 1, 2, 3 dan 4 yang terletak di sekitar Masjid Jami'. Sementara, relatif jauh dari masjid *pathok negara* tersebut, terdapat RT 5, 6, 7 dan 8 yang notabene didiami oleh orang-orang *jaba*. Karena letaknya berada di ujung paling utara, kawasan tersebut dijuluki daerah '*lor-loran*'.

Dari keempatnya, RT 8 paling terisolasi, bahkan seringkali tidak dianggap sebagai bagian dari Mlangi walaupun secara administratif tercatat demikian. RT 8 inilah yang disebut dengan wilayah Blendangan. Wilayahnya dipisahkan oleh sebuah jembatan untuk menuju ke arah wilayah lainnya. Gang masuk dari arah *ringroad* menuju RT 8 pun berbeda dengan gang menuju "Mlangi" (RT 1, 2, 3 dan 4).

Selanjutnya terdapat warga RT 10 dan 11 yang sebenarnya tidak masuk dalam kawasan Mlangi (meski berhimpitan dengan RT 4) melainkan Dukuh Sawahan juga menyatakan dirinya sebagai orang *jero*. Mereka menyebut dirinya 'Mlangi Ledok'. Pembatasan geografis RT 10 dan 11 dengan wilayah Mlangi *jero* sebenarnya tidak terlihat jelas, tetapi ada sebuah jalan turun yang dijadikan batasnya.⁸

Secara kultural yang disebut sebagai dusun Mlangi, meliputi wilayah mulai dari wilayah Sawahan, hingga sedikit ke Utara sampai perbatasan dengan wilayah Blendangan. Hal

⁸ Wawancara dengan Mustafid, 27 Oktober 2015

tersebut disebabkan wilayah Blendangan merupakan wilayah tersendiri yang tidak memiliki keterkaitan historis dengan Dukuh Mlangi. Wilayah orang *jaba* dan *jero* sulit dibedakan, sebab orang *jaba* juga ada yang tinggal di wilayah *jero* dan begitu pula sebaliknya.

Keeksklusifan orang *jero* tersebut pernah memberikan pengalaman tersendiri pada mantan lurah, yang bernama Amirudin. Ia menjelaskan, dulunya orang *jaba* tidak punya akses sendiri, sehingga ketika bepergian atau pulang harus melewati jalan di wilayah orang *jero*. Tidak sedikit orang *jero* yang merasa terganggu oleh hal ini. Oleh sebab itu pada tahun 2002 ia membuka jalan untuk orang *jaba* masuk ke wilayahnya sendiri. Upaya ini dilakukan juga dalam rangka pemerataan pembangunan.⁹

Rata-rata masyarakat Mlangi memiliki tingkat pendidikan SD atau di bawah SLTA. Mereka menempuh jalur pendidikan formal dan non-formal. Pada kalangan tua, rata-rata mereka menempuh pendidikan non-formal. Lembaga-lembaga sekolah atau madrasah, juga pondok pesantren cukup banyak dan beragam, dari TK sampai tingkat sekolah menengah atas.

Kondisi Sosial budaya Mlangi awal memiliki rasa sosial yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan penyantunan anak yatim dan orang jompo setiap bulan

⁹ Pengetahuan tentang pemisahan teritori secara komprehensif ini hasil wawancara dengan seorang mantan Lurah Desa Mlangi, bernama Bapak Amirudin. Bapak yang berusia sekitar 40 tahun ini telah menjabat sebagai lurah dari tahun 1996 hingga 2009. Sewaktu menjabat sebagai lurah kemampuannya dipandang sebelah mata oleh orang *jero*. Sebab Bapak Amirudin memposisikan dirinya sebagai orang *jaba*. Padahal jika diruntut garis keturunannya ia mengaku merupakan orang *jero*, 27 September 2015

Muharam, pengajian mingguan dan selapanan, kerja bakti setiap tiga bulan sekali, memiliki rasa solidaritas dalam tata pergaul di antara tetangga, misalnya, selalu sigap dalam “tandang gawe” setiap ada tetangga yang *hajatan* (resepsi pernikahan), kesusahan, orang meninggal, membantu tetangga yang membutuhkan tenaga dan materi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya memperbaiki rumah.

Budaya gotong royong atau kerja bakti juga tertanam pada masyarakat Mlangi awal, misalnya dalam bercocok tanam masyarakat melakukan pertukaran tenaga kerja tanpa mengharap imbalan. Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan yang akan membalas kebaikan tersebut. Dengan perubahan zaman dan budaya materialistis, kondisi sosial budaya masyarakat Mlangi akhir-akhir ini agak sedikit berubah, budaya gotong royong mulai memudar, begitu juga budaya “tandang gawe”.¹⁰

Dari segi pencahariannya, masyarakat Mlangi kebanyakan berkiprah di dunia pertanian dan perdagangan, meskipun sebenarnya pencahariannya bermacam-macam. Mereka banyak bergerak dalam dunia pertanian, karena lahan pertanian masyarakat Mlangi masih luas, walaupun tahun demi tahun cenderung menyempit. Dalam dunia perdagangan, masyarakat Mlangi lebih banyak bergerak di bidang konveksi batik, produksi kopiah, kerudung, busana muslim, dan net untuk olah raga bulu tangkis dan tenis.

¹⁰ Wawancara dengan Nur Salim, 7 Oktober 2015.

1. Mlangi dan Kisah Mbah Nur Iman: Upaya Melacak Tradisi

Menurut cerita lisan¹¹ yang berkembang di masyarakat Mlangi, mbah Nur Iman adalah seorang keturunan bangsawan keraton pada masa Mataram Islam Kartasura. Nama aslinya Raden Santiko. Beliau dianggap sebagai pendiri Dusun Mlangi. Mbah Nur Iman merupakan orang yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Banyak versi cerita mengenai bentuk hubungan yang sebenarnya antara mbah Nur Iman dengan keluarga Keraton. Ada yang menceritakan bahwa Mlangi pada mulanya merupakan suatu daerah milik Kraton Kasultanan Yogyakarta yang dihibahkan kepada mbah Nur Iman dan keturunannya. Menurut silsilah kekeluargaan, mbah Nur Iman adalah kakak tiri (saudara lain ibu) dari Sultan Hamengkubuwono I yang bergelar Pangeran Hangabehi Sandiyo, atau yang dikenal dengan BPH. Sandiyo.

.Ada pula yang mengatakan, sebenarnya mbah Nur Iman merupakan *uwa* atau kakak dari orang tua Sri Sultan Hamengkubuwana X. Ada pula cerita yang menggambarkan bahwa mbah Nur Iman sebenarnya merupakan orang yang seharusnya memegang tahta keraton. Akan tetapi, karena Kyai Nur Iman tidak menginginkannya. Beliau memutuskan untuk meninggalkan keraton dan membuka sebuah dusun yang pada perkembangannya menjadi dusun Mlangi, seperti yang dikenal saat ini.

¹¹ Cerita selengkapnya bisa dilihat dalam skripsi S-1 Siti Marmiyati, *Sastra Lisan Dalam Tradisi Acara Haul Kiai Karto*, 1998 (tidak diterbitkan). Lihat juga, "Sejarah Mbah Nur Iman" Pujo (tanpa tahun).

Ada versi lain yang mengatakan, mbah Nur Iman memang meninggalkan keraton. Dengan alasan, beliau tidak tahan dengan kehidupan keraton yang penuh dengan intrik untuk memperebutkan kekuasaan. Bersama dua orang abadinya, Sarwi dan Nusi, Raden Sandiyo berkelana ke arah Barat ibu kota (Yogyakarta sekarang) guna menyebarkan agama Islam yang diperolehnya di pesantren. Di daerah ini, ia memperoleh tanah perdikan. Di tanah itu ia mendirikan pamulangan (tempat orang mengaji/belajar Islam) hingga akhir hayatnya. Dari cerita itu, secara singkat kita dapat mengerti peranan tokoh ini. Beliau memutuskan untuk memulai berdakwah dan pada akhirnya membuka sebuah dusun. Mengingat dusun tersebut dimulai dengan kegiatan *mulangi* atau mengajar, maka dusun tersebut diberi nama dusun Mlangi.

Pada lain versi, ada pula yang menuturkan bahwa BPH. Sandiyo memang berniat pergi keluar Kesultanan untuk berdakwah. Hingga akhirnya BPH. Sandiyo menetap di daerah Jawa Timur dan mengembangkan pesantren di sana. Namun atas permintaan Sultan Hamengkubuwono I, BPH. Sandiyo bersedia kembali ke Kesultanan. Untuk mengapresiasi, Sultan Hamengkubuwono I memberi BPH. Sandiyo dan keturunannya beberapa bidang tanah dengan misi pengembangan agama. Tanah-tanah tersebut berada di empat titik sudut Kasultanan Yogyakarta, yang disebut sebagai *pathok negara*.¹²

Hal yang sama dari semua versi hanya pada cerita, bahwa mbah Nur Iman yang dianggap sebagai pendiri Dusun

¹² Wawancara dengan Bapak Sri Pujo pada ...

Mlangi dan mbah Nur Iman memiliki hubungan dekat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Akibatnya, mbah Nur Iman diyakini sebagai keturunan ningrat dan bangsawan. Cerita tersebut memang belum terbukti kenyataannya dan memang belum ada cukup bukti untuk menguatkan posisinya. Namun, terlepas dari benar atau tidaknya, begitu kuatnya cerita tersebut hingga mengakar dalam benak setiap masyarakat Mlangi.

2. Mlangi Sebagai Dusun Santren dan Wisata Religius

Dusun Mlangi dikenal sebagai dusun santren pada tahun 1960-an, dikelilingi oleh kampung-kampung abangan yang sebagian besar berafiliasi ke PKI. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, dusun ini termasuk daerah yang selalu menjadi perhatian orang-orang PKI, karena dakwah Islam yang disebarkan beberapa da'i ke kampung di sekelilingnya yang dianggap provokatif.

Orang-orang PKI dituduh sebagai anti Tuhan dan menyebarkan paham sesat kepada masyarakat. Akibatnya, orang-orang PKI marah dan tersinggung. Cerita seorang pedagang Mlangi yang dirampok PKI di tengah jalan tanpa bisa melawan menunjukkan kemarahan. Pada waktu itu, orang-orang Dusun Mlangi tidak bisa berbuat apa-apa.

Keadaan mulai berubah setelah peristiwa gestok 1965. Masyarakat Mlangi merasa punya kesempatan balas dendam kepada PKI. Partisipasi masyarakat Mlangi dalam demonstrasi anti-PKI membuktikan hal tersebut. Bahkan, memberikan informasi kepada tentara atas orang-orang yang dituduh PKI. Partisipasi aktif mereka juga didukung oleh seruan yang

dikeluarkan oleh sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia.

Masyarakat Mlangi juga pernah terlibat dalam pengrusakan markas besar PKI yang terletak di sebelah Tenggara dusun. Sejak itu, Dusun Mlangi menjadi pusat gerakan dakwah Islam. Banyak orang-orang abangan yang belajar agama pada masyarakat Mlangi. Dusun Mlangi terus bersinar dan menjadi pusat belajar agama sejak kekalahan PKI hingga dewasa ini, di Yogyakarta.

Di dusun Mlangi telah berdiri 18 pesantren. Sembilan pesantren masuk dalam yayasan Nur Iman, terdiri dari (1) PP. Al Miftah yang diasuh oleh Kyai Sirrudin dan diteruskan oleh KH. Munahar, (2) PP. Al Falahiyah yang diasuh oleh KH. Zamrudin dan diteruskan oleh Nyai Hj. Zamrudin, (3) PP. Al Huda yang diasuh oleh KH. Muchtar Dawam, (4) PP. As Salimiyyah yang diasuh oleh KH. Salimi, (5) PP. An Nasyath yang diasuh oleh KH. Sami'an, (6) PP Aswaja Nusantara, (7) PP al Mahbubiyah, (8) PP Falahussyabab, (9) PP. Mlangi Timur yang diasuh oleh KH. Wafirudin dan diteruskan oleh Nyai Hj. Wafirudin.

Adapun pesantren-pesantren yang berdiri di luar yayasan Nur Iman adalah (1) PP As Salafiyyah yang diasuh oleh Kyai Masduqi dan diteruskan oleh KH. Suja'i Masduqi, (2) PP. Hujjatul Islam yang diasuh oleh KH. Qothrul Aziz, (3) PP. Ar Risalah yang diasuh oleh KH. Abdullah, (4) PP. Hidayatul Mubtadin yang diasuh oleh KH. Nur Iman Muqim, (5) PP Al-Qur'an, (6) PP Darussalam, (7) PP al-Ikhlas dipimpin KH Bahaudin, (8) PP al-Furqon dipimpin KH Imanuddin, (9) PP

Atbau Salaf. Keberadaan sekian banyak pesantren, tidak mengherankan dusun Mlangi disebut sebagai daerah santri.

Dari segi pendidikan formal, Mlangi memiliki memiliki beraneka macam jenis lembaga pendidikan, dari tingkat TK sampai SLTA. Pendidikan pra-sekolah, dusun Mlangi memiliki tiga buah taman kanak-kanak, yaitu TK Masithoh, TK Bunga Berkembang dan TK ABA Mlangi. Tingkat pendidikan dasar hampir ada 6, yaitu MI Falahiyah dan MI An Nasat, SD Nahdlotul Ulama, SD Islam Terpadu, SD Negeri Tuguran, dan SD Muhammadiyah. Tingkat sekolah menengah pertama ada 4, yaitu MTs (Madrasah Tsanawiyah) Salafiyah, MTs Nur Iman, SMP Negeri 3 dan SMP Ma'arif. Tingkat sekolah menengah ada 2, yaitu MA (Madrasah Aliyah) Salafiyah dan MA Nur Iman.

Letak dusun Mlangi yang berada di sebelah Barat Daya Keraton Ngayogyakarta ini dikenal sebagai salah satu desa *pathok negoro*.¹³ Selain dusun Mlangi, desa lain yang mendapat julukan *pathok negoro* adalah Ploso Kuning (Sleman) yang berada di Timur Laut Keraton, Babadan di Timur Keraton (Bantul) dan Dongkelan yang berada di sebelah Selatan Keraton.

Desa-desa tersebut sampai sekarang terkenal sebagai desa santri. *Pathok negoro* dimaksudkan sebagai benteng moral dan pusat pelestarian agama Islam. Desa-desa *pathok negoro* ditandai dengan keberadaan masjid ala keraton yang memiliki sengkalan pemberian penguasa keraton dan adanya kolam sedalam lutut di halaman masjid.

¹³ Desa-desa yang menjadi benteng spiritual bagi Mataram

Dusun Mlangi merupakan satu bentuk komunitas orang Jawa sehingga pola perkampungan yang ada seperti yang biasa terdapat dalam komunitas orang Jawa. Pola perkampungan Mlangi adalah *open country* atau *trade centre community*¹⁴. Pola perkampungan ini tampak dari persebaran rumah-rumah penduduk yang saling berdekatan dan berhubungan dengan kampung lain, hanya dipisahkan dengan jalan dusun.

Beberapa rumah di Mlangi ada yang masih menggunakan arsitektur tradisional Jawa berbentuk *joglo*. Ada pula yang berbentuk limasan dari dinding dari anyaman bambu. Orang Jawa menyebutnya *gedhek*. Tidak sedikit pula yang menggunakan bentuk rumah loji atau kap. Rumah loji ini baik bahan bangunan maupun arsitekturnya berbeda dengan rumah tradisional. Rumah loji bentuk atapnya lebih bervariasi dan dindingnya menggunakan semen.

Dusun Mlangi memiliki sebuah masjid yang cukup besar, yaitu masjid Jami' yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Dusun Mlangi. Masjid ini merupakan salah satu dari empat masjid yang dikenal dengan sebutan masjid *pathok negoro* Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Ketiga masjid lainnya adalah masjid Ploso Kuning berada di sebelah Timur Laut, masjid Babadan di bagian Tenggara, dan masjid Dongkelan berada di sebelah Barat Daya, sedangkan masjid Jami' Mlangi terletak di sebelah Barat Laut.

¹⁴ Bintarto (1997) ada 3 macam pola perkampungan yang biasa digunakan dalam komunitas orang Jawa, yaitu *nucleates agricultural village community*.

Masjid Jami' Mlangi merupakan bangunan paling tua, yakni dibangun pada masa mbah Nur Iman, sekitar tahun 1760. Walaupun sudah mengalami beberapa renovasi, namun arsitektur aslinya masih dapat dinikmati. Masjid Jami' Mlangi adalah bangunan paling historikal. Meski telah mengalami renovasi dan beberapa perubahan, arsitektur aslinya masih dapat dinikmati. Diantaranya adalah gapura masjid dan dinding sekitar masjid yang didesain seperti bangunan di daerah Kraton.

Di dalam masjid yang oleh warga sekitar disebut "Masjid Gedhe" itu juga tersimpan sebuah mimbar berwarna putih yang digunakan sejak Kyai Nur Iman mengajar agama Islam. Masjid Jami' ini lebih dikenal sebagai masjid utama orang *jero* dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Setelah wafat mbah Nur Iman dimakamkan di sebelah Selatan Masjid Jami'. Makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah istimewa pada tanggal 15 *Assuro*. Dengan begitu, dusun Mlangi dikenal pula sebagai desa wisata religius. Tanggal 15 *Assuro* dianggap sebagai tanggal wafatnya mbah Nur Iman.

Sebelum keempat masjid itu berdiri telah dibangun terlebih dahulu masjid besar yang terletak di sebelah Barat alun-alun Keraton Ngayogyakarta pada tahun 1755 – 1792 dan diberi nama masjid Kauman sebagai *pancer*. Selanjutnya keempat masjid *pathok negoro* melambangkan empat kiblat atau dalam istilah Jawa disebut *kiblat papat lima pancor*.

Masjid Mlangi sendiri telah mengalami renovasi. Awalnya tidak bertingkat seperti sekarang ini. Renovasi tersebut dilakukan pada tahun 1980-an dan biaya untuk melaksanakan renovasi tersebut berasal dari swadaya

masyarakat Mlangi. Selain itu shalat berjamaah, masjid Jami' juga ramai dikunjungi oleh para peziarah yang berasal dari luar dusun yang hendak berziarah ke makam mbah Nur Iman, terutama setiap malam Jum'at.

Selain masjid Jami' masih ada satu masjid lagi yang berada di sebelah Selatan dusun yang dikenal dengan istilah *ledok*, lantaran letaknya di bagian tanah yang cekung dan berada di pinggir sungai. Kemudian berdiri pula masjid baru yang rencana diberi nama al Ma'wa, dengan penyandang dana Haji Wazizi. Ia adalah salah seorang pengusaha sukses. Dulunya ia termasuk salah satu pengurus masjid Jami', karena ia merasa ditinggalkan dari kepengurusan, lalu ia mendirikan masjid al Ma'wa.

Masjid merupakan simbol kesadaran keagamaan sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan berdirinya beberapa masjid, musholah, dan banyaknya pondok pesantren menandakan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat Mlangi cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan turun-menurun.

Misalnya mengaji di pesantren-pesantren, mujahada akbar yang dilaksanakan setiap 35 hari, ziarah ke ahli kubur dengan membaca surah al Ikhlas, tahlil dsb, membaca sholawat secara berjama'ah, membaca sholawat nariyah secara berjama'ah, membaca sholawat "*pitung lekso*" (untuk obat/do'a sapu jagat) secara berjama'ah, membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani secara berjama'ah, membaca surah Yasin secara berjama'ah, diadakan pengajian-pengajian setiap

seminggu sekali, baik pengajian khusus ibu-ibu maupun bapak-bapak.

3. Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Mlangi

Meski sejarah mbah Nur Iman telah lewat selama beberapa abad, namun bagi orang *jero*, kebanggaan menjadi salah satu keturunannya belum sama sekali luntur. Secara tidak langsung, di saat tim mewawancarai beberapa orang asli Mlangi yang mengaku sebagai keturunan mbah Kyai Nur Iman, akan mudah sekali terbaca bahwa mereka masih sangat bangga dengan statusnya. Walaupun keberadaan Mbah Nur Iman sendiri belum terbukti kebenarannya.

Hal ini berdampak pula pada cerita tentang garis keturunan tersebut. Mengingat memang tidak ada bukti yang bisa menguatkan tentang cerita yang beredar ini. Yang ada hanyalah sebuah makam yang diklaim menjadi tempat peristirahatan terakhir dari mbah Nur Iman. Akan tetapi, lagi-lagi hal tersebut hanya sebatas cerita dari mulut ke mulut warga Mlangi.

Sementara itu, bagi masyarakat Mlangi yang bukan merupakan keturunan mbah Nur Iman atau yang dikenal dengan sebutan Mlangi *jaba*, adanya dikotomi berdasarkan keturunan tersebut membuat posisi mereka kurang disegani. Hal ini dipengaruhi dengan adanya perbedaan status sosial di antara keduanya yang pada akhirnya merujuk kepada perbedaan perlakuan serta mempengaruhi relasi mereka.

Masyarakat Mlangi *jobo* lebih dipandang rendah dan seringkali tidak dianggap keberadaannya. Mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan atau termarginalkan. Dalam

konteks kasus di Mlangi ini, Mlangi *jobo* secara administratif masih tercatat sebagai warga Mlangi, tetapi pada pelaksanaan kehidupan sosial politik dan budaya sehari-harinya, mereka tidak dianggap. Warga Mlangi *jero* dan *jobo* cenderung memiliki kehidupan yang terpisah.

Interaksi kedua kelompok ini sangat jarang. Menurut pengakuan dari salah satu orang Mlangi *jobo* yang diwawancarai tim, interaksi antara Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo* berbeda saat berada di lingkungan dusun Mlangi dengan saat berada di luar dusun Mlangi.¹⁵ Saat berada di luar Mlangi, keduanya, baik Mlangi *jero* maupun Mlangi *jobo* tetap berperilaku dan bersikap sebagaimana masyarakat Yogyakarta yang lain. Mereka saling menyapa satu sama lain dengan sebutan *Yu, Mbak, Mas, Lek, Kang* dan lain sebagainya.

Lain cerita saat mereka sudah memasuki wilayah dusun Mlangi, maka akan terlihat lagi dikotomi *jobo* dan *jero* tersebut. Orang *jobo* disebut 'orang-orang cilik', sementara orang *jero* adalah 'orang-orang gedhe'. Dalam menyikapinya, masyarakat Mlangi *jobo* terkesan sudah terbiasa. *Orang-orang jobo* sangat minder dengan statusnya. Mereka tahu diri bahwa mereka dianggap bodoh, bebal dan miskin. Bahkan narasumber mengatakan bahwa jika orang-orang *jero* berdarah biru, maka bagi mereka, orang *jobo* hanyalah berdarah hitam.

Dulu tidak ada pernikahan yang terjadi antara Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo*. Saat ini, seiring dengan perkembangan jaman dan pendidikan, tradisi yang diskriminatif tersebut

¹⁵ Wawancara dengan Pak Nurudin, Ketua RT 8 pada tanggal 28 Mei 2013 sekitar pukul 09.40 WIB di kediaman narasumber.

mulai luntur. Sudah ada Mlangi *jero* yang menikahkan anaknya dengan Mlangi *jobo*. Akan tetapi masih sangat sedikit. Hal tersebut hanya terjadi terhadap warga Mlangi *jero* yang tinggal di wilayah RT (Rukun Tetangga) yang berbatasan dengan RT tempat warga Mlangi *jobo* tinggal. Bagi warga Mlangi *jero* yang tinggal di wilayah RT 1, 2, dan 3 belum banyak terjadi pernikahan yang melibatkan warga Mlangi *jero* dan *jobo*.

Dalam kehidupan sosial dan politiknya, orang-orang *jobo* tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah desa. Misalnya saja musyawarah pembangunan masjid dan pembentukan Badan Perwakilan Desa (BPD). Ketidakikutsertaan Mlangi *jobo* tidak terlalu memberikan pengaruh dalam hasil musyawarah. Hal itu dikarenakan warga Mlangi *jobo* tidak pernah berpendapat. Mengingat, selain karena tidak mampu untuk mengutarakan pendapatnya, Mlangi *jobo* juga takut dalam mengungkapkannya. Dalam keadaan ini orang *jobo* bertindak pasrah. Tidak pernah diikutsertakannya orang-orang *jobo* dalam setiap acara yang di selenggarakan membuat mereka merasa tidak di hargai oleh orang *jero*.

Pemarjinalan sudah sedikit mampu dimaklumi oleh orang-orang *jobo*. Mereka mengakui, memang ada perbedaan yang signifikan antara *jero* dan *jobo* dalam masalah keilmuannya. Di balik kepasrahan yang mereka miliki, sesungguhnya masih ada perasaan dan keinginan dari masyarakat *jobo* terkait pengakuan kesetaraan oleh masyarakat *jero*. Misalnya dengan diajaknya mereka dalam

musyawarah-musyawarah yang dilaksanakan di dusun Mlangi.¹⁶

Selain itu, pada awalnya, penghormatan yang diberikan orang *jobo* kepada orang *jero* tinggi. Saat itu, orang-orang *jobo* melakukan penghormatan terhadap orang *jero* menyerupai penghormatan yang diberikan oleh masyarakat biasa terhadap kaum bangsawan pada jaman kerajaan. Konon, orang-orang tua *jobo* ketika berbicara dengan anak-anak kecil *jero* pun harus menggunakan bahasa Jawa *krama*.¹⁷ Kini penghormatan dalam bentuk bahasa tersebut masih dilakukan, walupun hanya oleh satu dua orang warga saja.

Menurut salah satu warga yang diwawancarai oleh tim mengatakan bahwa melunturnya penghormatan orang *jobo* kepada orang *jero* dikarenakan perkembangan jaman. Selain itu, dengan semakin banyaknya perkawinan yang terjadi antara masyarakat Mlangi *jero* dengan orang yang berasal dari luar dusun Mlangi, yang berakibat banyaknya pendatang sehingga budaya tersebut menjadi pudar.

Sesekali masih ada keributan kecil antara *jobo-jero*. Biasanya dipicu masalah sepele, seperti anak-anak berebut layang-layang, salah satu warga yang menggeber montornya di jalan dan lain sebagainya.¹⁸ Biasanya masalah tersebut akan merembet menjadi masalah antara orang dewasa. Dalam hal ini warga *jobo* mengaku tidak mau memperbesar masalah dan memilih mengalah. Orang *jobo* takut akan terjadi perselisihan antar Mlangi *jero* dan *jobo*. Mengingat pengaruh

¹⁶ Wawancara dengan Pak Nurudin September 2015 .

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Hajjah Zahronah pada September 2015

¹⁸ Wawancara dengan Pak Nurudin, 28 Agustus 2015

orang Mlangi *jero* yang sangat besar dalam kehidupan sosial politik di masyarakat Mlangi, akan memperkecil kesempatan Mlangi *jobo* untuk bisa tampil sebagai pemenang dalam kasus yang terjadi. Apabila memang harus terjadi konflik diantara keduanya, ditakutkan justru kerugianlah yang hanya akan didapatkan oleh pihak Mlango *jobo*.

Mengingat banyak kelebihan yang akan diperoleh ketika menyandang status Mlangi *jero*, membuat banyak orang mengaku-aku sebagai masyarakat Mlangi, terutama mengaku bahwa mereka masih memiliki garis keturunan dari Kyai Nur Iman. Misalnya, sebagai contoh berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim, ada sebagian masyarakat Padukuhan Sawahan RT 10 dan RT 11 yang mengaku sebagai masyarakat Mlangi.¹⁹ Mereka menyebut dirinya sebagai masyarakat Mlangi Ledok. Mereka juga mengaku masih keturunan Kyai Nur Iman, sehingga mereka juga masih berdarah ningrat.²⁰

Dalam kehidupan yang lebih modern, secara administratif wilayah Mlangi Ledok tidak termasuk wilayah Mlangi. Mereka masuk ke dalam wilayah Dusun Sawahan. Memang tidak ada batas yang jelas diantara Dusun Mlangi dan Dusun Sawahan. Namun, secara administratif, kedua wilayah tersebut memang terpisah.

Masyarakat yang berada di wilayah Sawahan yang berbatasan langsung dengan Dusun Mlangi masih merasa menjadi warga wilayah Dusun Mlangi, sesuai dengan kondisi awalnya. Sedangkan, daerah Blendangan atau Mlangi RT 8 oleh orang-orang *jero* sering tidak diakui sebagai bagian dari

¹⁹ Wawancara dengan Hajjah Zahronah, September 2015

²⁰ Wawancara dengan Bapak Jazir pada Agustus 2015

Mlangi. Warga Blendangan hanya dianggap mengaku-aku jadi orang Mlangi.²¹Walaupun, secara administratif, Blendangan memang termasuk ke dalam wilayah Mlangi.

Hal tersebut merupakan kesalahan dari institusi formal pemerintah yang berkuasa di wilayah Mlangi, terutama Kepala Desa.²² Mereka membagi wilayah tanpa melihat latar belakang budayanya. Akibatnya, terjadilah permasalahan terhadap status kewargaan tersebut. Blendangan yang dari awal bukan termasuk bagian Mlangi menjadi bagian dari Mlangi. Sedangkan, Mlangi Ledok yang pada awalnya memang bagian dari Mlangi, justru tidak dimasukkan ke dalam bagian wilayah Mlangi.

Masalah pun timbul akibat dari kesalahan administrasi tersebut, masyarakat Mlangi tidak bisa menerima hal tersebut secara utuh, akibatnya masyarakat Mlangi khususnya masyarakat *jero* tidak bisa melakukan hubungan secara dekat terhadap masyarakat yang dulunya bukan merupakan warga Mlangi. Menurut narasumber yang kami temui, wilayah administrasi Mlangi yang terbaru, membuat wilayah Mlangi menjadi terpecah, sehingga banyak antara orang Mlangi yang tidak mengenal sama sekali dengan sesama warga Mlangi.

Hal inilah yang membuat adanya jarak antara masyarakat Mlangi semakin jauh dan semakin sulit untuk berbaur menjadi satu. Sebagai hasil dari tidak mampunya masyarakat Mlangi berbaur menjadi satu inilah yang bisa dikatakan penyebab jarak antara orang *jobo* dan *jero* semakin renggang. Tentunya hal itu pula lah yang akan membuat

²¹ Wawancara dengan Hajjah Zahronah, September 2015

²² Wawancara dengan Gus Mustafid pada Agustus 2015

masyarakat *jero* seakan-akan tidak mau berhubungan dengan masyarakat *jobo* secara semestinya.

B. Membaca Konflik Elit Agama Mlangi

Sepeninggalan mbah Nur Iman, Mlangi terus tumbuh dengan dinamikanya. Berbagai konflik timbul tenggelam menandai hadirnya perkembangan dan pembaharuan di dalam kehidupan dusun. Pusat-pusat pendidikan pun bermunculan seiring dengan menguatnya realisasi misi berdakwah. Hingga akhirnya terdapat delapan belas pesantren yang hidup dan menghiasi Mlangi.

1. Haul: Persinggungan Agama, Ekonomi dan Politik Elit Lokal

Haul sebagai tradisi keagamaan pada umumnya dilaksanakan untuk mengenang peranan seorang tokoh (agama), guna mengambil manfaat dari cerita tentang ketokohan mereka di masa lalu untuk mengawal cita-cita kehidupan di masa mendatang. Dalam haul selalu ada tradisi pembacaan riwayat hidup (*manaqib*), pengungkapan jasa-jasa, dan peranan si tokoh di masa hidupnya.

Gagasan ini pertama-tama datang dari orang *Jobo* (1987), yaitu KH. Daldiri. Sebagai orang *jobo* gagasannya itu tidak serta merta diterima. Masyarakat Mlangi baru menerima gagasan ini setelah ada seruan dari Mbah Mad Watucongol, Muntilan yang nota bene keturunan generasi keempat mbah Nur Iman. Dikemukakan oleh Pak Munir, setelah kunjungan Mbah Mad Watucongol ke Masjid Jami'

Mlangi (1989), ia menyarankan: "*kalau orang Mlangi melakukan haul itu insya Allah orang Mlangi akan makmur*".

Saran Mbah Mad itu mendapat tanggapan positif mengingat pada tahun-tahun itu masyarakat Mlangi tengah mengalami kemerosotan ekonomi yang hebat akibat dari kekalahan persaingan ekonomi dengan para pengusaha batik printing dan kecenderungan monopolistik negara terhadap wilayah pemasaran batik.

Sejak tahun 1990 dimulai peringatan haul pertama mbah Nur Iman. Tidak ada informasi yang memadai kapan mbah Nur Iman meninggal dunia. Jika ditanya satu persatu orang Mlangi tidak ada di antara mereka yang tahu persis kapan meninggalnya tokoh ini. Hanya saja, untuk haul sendiri mereka bersepakat dilaksanakan setiap tanggal 15 *Suro* (tahun Jawa). Hal ini pun tidak ada keterangan resmi mengapa tanggal itu diambil sebagai hari di mana haul dilaksanakan.

Dapat diduga penentuan tanggal 15 *Suro* itu berkaitan dengan pandangan mistis orang Jawa yang menyebutkan bahwa bulan pertama dalam kalender Jawa (juga Islam) ini sarat dengan keutamaan-keutamaan. Bagi orang Jawa bulan ini dianggap sebagai tempat turunnya wahyu. Waktu paling tepat untuk memohon hajat dan do'a serta diyakini sebagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan para leluhur.

Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa arwah-arwah leluhur yang telah meninggal akan mendatangi anak keturunannya yang masih hidup. Bulan ini pula dianggap sebagai kesempatan untuk memikirkan kembali asal-usul mereka sebagai orang Jawa. Itulah sebabnya, pada bulan ini

banyak ditemukan ritus-ritus religi, seperti mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat dan suci. Di tempat-tempat itu mereka melakukan sesembahan kepada para leluhur, memberikan sesajen dan meminta berkah dari para leluhur.

Meskipun penentuan waktu 15 *Suro* itu cenderung tidak berdasar atas kebenaran saat kematian mbah Nur Iman. Hal ini bukanlah semata-mata berlangsung ngawur saja. Penentuan tanggal ini erat kaitannya dengan tindakan simbolis orang Jawa, *petangan*²³. Bagi orang Mlangi *Jero*, bulan ini dianggap sebagai kesempatan baik melaksanakan haul di mana mbah Nur Iman dapat menyaksikannya secara “langsung”, karena itu pula haul ini membuktikan kepadanya bahwa anak keturunannya di Mlangi masih sangat mencintai, berbakti dan menghormatinya.

Persiapan menjelang pelaksanaan haul mbah Nur Iman ini dilangsungkan, seolah-olah menjadi satu rangkaian dengan haul itu sendiri. Umumnya, masyarakat di sekitar yang

²³ Apa yang dimaksud dengan tindakan simbolis di sini berkaitan dengan ilmu petanga (sistem numerologi) yang dianut orang Jawa. Pada umumnya, orang Jawa sangat suka melakukan pertingan-perhitungan yang bersifat mistis. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa semua tindakan yang dilakukan, jika tidak berdasar kepada perhitungan-perhitungan yang cermat, penuh resiko. Itulah sebabnya, dalam banyak ritus-ritus religi Jawa ilmu petangan, menjadi dasar acuan untuk melakukan tindakan, Orang Jawa sangat berkepentingan dengan hari-hari baik-buruk untuk suatu tindakan. Kapan suatu upacara slametan (tidak semua upacara slametan menggunakan ilmu petangan seperti slametan kematian dan upacara-upacara religi yang berkaitan dengan kalender Jawa) dilangsungkan biasanya ditentukan berdasarkan perhitungan yang cermat. Pembahasan yang cukup memadai soal petangan ini dapat dilihat, misalnya, Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat: 1984) dan Religion of Java (Clifford Geertz: 1960), edisi terjemahannya bisa dilihat dalam, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa (1981).

mengenal dengan baik sang tokoh rela menyumbangkan apa saja, mulai dari sekedar air minum, bahkan sejumlah makanan untuk memfasilitasi seluruh jama'ah yang hadir dalam peringatan itu.

Upacara Haul ini dimulai dengan ziarah ke makam mbah Nur Iman. Masyarakat yang hadir berbondong-bondong datang ke makam untuk membaca surat-surat pendek, tahlil dan berdo'a. Mereka datang dari segala lapisan masyarakat dari segala penjuru Yogyakarta, bahkan daerah-daerah yang dulunya dianggap sebagai tempat persinggahan tokoh ini juga berdatangan seperti Temanggung, Magelang, dan bahkan beberapa daerah pesisir Jawa, seperti Kendal dan Semarang.

Para jama'ah (peziarah) datang atas inisiatif sendiri dan membawa perbekalan sendiri. Hal ini dilakukan karena mereka tinggal di dusun Mlangi sekurang-kurangnya tiga hari terhitung sejak perjalanan hingga kembali ke daerah masing-masing. Setelah upacara ziarah dan tabur bunga di makam, kebanyakan mereka beristirahat dan menunggu acara puncak peringatan yang biasanya dilakukan di masjid waktu malam.

Puncak acara haul ini dimulai dengan acara pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan panitia, sambutan salah seorang wakil putra wayah, pembacaan riwayat (manakib), tahlil dan dipuncaki oleh pengajian umum oleh seorang kiai yang diundang khusus untuk mengisi pengajian ini. Acara ditutup dengan do'a oleh salah seorang sesepuh yang diminta untuk itu.

Beribu-ribu orang hadir dalam peringatan haul ini. Suasananya begitu ramai dan hiruk-pikuk persis seperti orang Jawa sedang melangsungkan pesta besar desa. Ada tarub,

kios-kios kecil sepanjang jalan masuk dusun juga di gang-gang sempit di antara deretan rumah penduduk, dapur umum untuk konsumsi para jama'ah yang terletak di sebelah timur sekitar 15 meter sebelum Masjid Jami' Mlangi, lahan parkir yang cukup luas, sekretariat panitia dan bahkan umbul-umbul sponsor dari beberapa perusahaan juga dipasang, sepanjang jalan masuk dusun hingga area haul.

Tidak semua orang yang datang ke tempat haul ini mengerti si tokoh yang tengah diperingati itu. Seorang pedagang asesoris muslim yang berasal dari luar dusun Mlangi sempat saya tanya perihal ini. Ia datang ke tempat ini karena mendengar informasi suatu acara yang akan dilaksanakan dengan melibatkan jama'ah yang sangat banyak. Ia tidak tahu siapa mbah Nur Iman. Baginya yang terpenting tahu apa dan untuk siapa acara itu diadakan. Bagi mereka, ini adalah suatu kesempatan usaha yang tidak mungkin datang tiap hari. Sekali ada kesempatan harus dimanfaatkan untuk mengais-ngais rezeki di tengah belantara manusia yang datang ke tempat ini.

Apa sesungguhnya yang mendorong ribuan orang datang ke peringatan haul ini?²⁴ Apakah semata-mata karena

²⁴ Pradjarta (1999) menafsirkan kedatangan masyarakat ke haul semata-mata karena kerinduan terhadap tempat di mana dulu mereka belajar (pesantren). Kedatangan mereka ke tempat itu semacam mengobati rasa rindu kepada pesantren dan kiai dengan segala pengalaman yang pernah dirasakannya di sana. Lombard (1990) melihat kedatangan orang ke haul karena merasa memiliki ikatan segai murid dari seorang kiai. Pertemuan di antara mereka, demikian Lombard, akan semakin menandakan luasnya jaringan sebuah pesantren dengan pesantren-pesantren lain yang didirikan oleh mantan santrinya dulu. Dalam pertemuan itu biasanya si santri membawa hadiah yang akan diserahkan kepada kiainya sebagai salah satu bentuk ketakziman kepada guru.

undangan atau alasan anaknya menjadi santri pada salah satu pesantren di Mlangi? Atau karena alasan-alasan khusus berkaitan dengan dunia batin mereka? Atau boleh jadi kedatangan mereka juga berkaitan dengan kepentingan yang semata-mata bersifat pribadi. Seseorang merasa penting datang ke sini karena alasan-alasan yang kadang-kadang personal sifatnya. Sehingga jika ditanyakan satu persatu kepada jama'ah yang hadir hampir dapat dipastikan mereka memiliki jawaban yang tidak sepenuhnya sama.

Namun satu hal yang bisa ditafsirkan dari gejala ini adalah bahwa kehadiran jama'ah dalam peringatan haul ini berkaitan dengan pandangan kosmologi Jawa yang sangat menghormati leluhur. Dalam kosmologi Jawa leluhur menjadi semacam pusat pertautan asal-usul masyarakat. Kepada leluhur ini mereka mengharapkan berkah untuk kemudahan-kemudahan hidup dan membangun kembali relasi sosial yang timpang. Lebih dari itu, kembali kepada asal-usul hal tersebut merupakan ungkapan dan perlambang dari apa yang membuat manusia menjadi manusia (Keesing, 1992: Geertz, 1960).

Kedatangan mereka di acara haul, ziarah mereka ke makam mbah Nur Iman, membaca surat-surat pendek, berzikir, tahlil dan berdo'a seperti mencerminkan usaha mereka untuk kembali menjadi manusia. Kehadiran mereka merupakan usaha memperoleh berkah dan keutamaan-keutamaan yang dimiliki si tokoh, dengan harapan sifat-sifat baik yang dipunyai si tokoh itu bisa turun kepada mereka. Di sini, mereka tidak memperhitungkan jumlah dana yang mereka keluarkan dari kocek pribadi. Sebesar apapun dana

yang mereka keluarkan bukan masalah untuk mewujudkan harapan-harapan mereka terhadap haul itu.

Dalam kasus dusun Mlangi ini dana yang dikeluarkan untuk pelaksanaan haul berjumlah sekitar 60-an juta rupiah. Dana sebesar itu diperoleh dari sumbangan masyarakat setempat, Pemda dan sponsor dari perusahaan di sekitar Yogyakarta. Dana yang telah terkumpul itu digunakan untuk kepentingan renovasi makam Mbah Nur Iman, masjid, penyediaan penampungan jama'ah seperti menyewa tenda, suplay kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makan dan minum jama'ah dan persoalan-persoalan administrasi lainnya, seperti; pembuatan kop surat, penyebaran undangan dan proposal-proposal sponsorship.

Haul segala hiruk pikuk jama'ah yang menghadirinya menjadi ajang interaksi ekonomi antar masyarakat sekitar, pedagang dengan orang-orang yang datang di acara ini, dalam pengamatan singkat yang pernah saya lakukan ketika peringatan hau mbah Nur Iman di Mlangi, saya betul-betul terpesona oleh banyaknya pedagang yang menjajakan barang dagangannya di acara ini, mulai dari pejualan asesori muslim seperti kopiah, sajadah, sorban, buku-buku agama Islam, poster-poster walisongo dan tasbih hingga pedagang ronde, kacang rebus, balon, kue-kue kecil hingga pedagang batu akik. Sementara bagi masyarakat dusun Mlangi, haul merupakan suatu usaha untuk memperoleh kemakmuran di bidang ekonomi.

Sebagai peristiwa politik, haul bagi keluarga dan masyarakat Mlangi *jero* merupakan suatu upaya menandakan kembali peranan mereka di dalam kehidupan

sosial dan agama. Dapat ditunjukkan di sini peranan sosial keagamaan orang Mlangi *Jero*, seperti menjadi khatib shalat Jum'at pemimpin partai politik meskipun di tingkat ranting, pemimpin organisasi (NU), menjadi guru ngaji, Kepala Dusun, dan seterusnya.

Dalam haul memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan antar individu internal Mlangi *jero* dalam dunia politik. Hal ini ditunjukkan pada waktu haul 2015, salah satu panitia atau *ahlul bait* mengundang salah satu calon bupati Sleman yang didukung oleh salah satu anggota keluarga *ahlul bait*, tetapi ada salah satu anggota keluarga lain tidak mendukung salah satu calon bupati tersebut. Sebelum calon bupati yang saat itu masih menjabat sebagai bupati sampai di tempat duduk yang sudah disediakan, ia diminta oleh sebagian panitia pulang. Akhirnya, calon bupati pun pulang.

Di sini, haul menjadi parameter ketokohon dan pengaruh seseorang pada suatu daerah atas daerah lain. Kehadiran jama'ah dari segala penjuru, di satu pihak bukan semata-mata menunjukkan luasnya pengaruh mbah Nur Iman atas masyarakat secara umum. Fenomena ini juga menunjukkan usaha mempertegas pengaruh orang Mlangi *jero* terhadap masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini bisa dilihat dari dominasi kepanitiaan haul yang hanya melibatkan orang-orang *Jero*.

Struktur kepanitiaan haul itu meliputi: penasehat, ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi seperti: seksi penerimaan tamu, konsumsi, keamanan, tempat, natura, listrik, dekorasi, perlengkapan, tratag, dokumentasi, laden, spanduk dan pemasangan bendera. Keseluruhan panitia

berjumlah sekitar 259 orang, belum terhitung santri-santri dari delapan pondok pesantren di dusun Mlangi, baik putra dan putri yang dilibatkan dalam kepanitiaan ini.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dalam wawancara, sekurang-kurangnya ada dua peristiwa yang cukup menonjol mendorong berlangsungnya peringatan haul mbah Nur Iman. Pertama, kemerosotan di bidang ekonomi sebagai akibat kekalahan persaingan dagang dengan para pengusaha batik printing yang berasal dari Solo. Kedua, posisi sosial masyarakat Mlangi *Jero* yang semakin menurun. Pelaksanaan haul ini pun tidak luput dari usaha merebut kembali peranan sosial-keagamaan dan ekonomi orang *Jero* yang semakin redup.

2. Membaca Konflik Elit Agama di Ranah Politik

Partai politik pertama yang besar dan aktif di Mlangi adalah Masyumi. Orang Mlangi yang sebagian besar memiliki tradisi keagamaan NU. Waktu itu semuanya menyalurkan aspirasi keagamaan mereka ke masyumi. Tapi, begitu NU keluar dari Masyumi dan mendirikan partai sendiri, orang-orang NU Mlangi yang tadinya di Masyumi, semuanya kembali ke NU. Masyumi yang tadinya menjadi wadah politik hampir semua orang Mlangi mulai mencaci-maki karena dianggap sebagai wadah penyebaran Muhammadiyah. Sejak konflik berdasarkan aspirasi politik dimulai. Hasilnya, dalam Pemilu 1995, NU keluar sebagai pemenang di Mlangi²⁵. Pada Pemilu tahun 1971, NU sekali lagi keluar sebagai pemenang.

²⁵ Wawancara dengan Sri Pujo, Dalhar dan H. Abdullah semuanya di Mlangi, Oktober 2015

Setelah fusi partai-partai, konflik politik yang berkembang tidak begitu menonjol. Tapi begitu NU ke luar dari PPP berdasarkan kebijakan kembali ke khittahnya, konflik kembali menghangat. Ini dikarenakan beberapa kiai terkemuka banyak memilih Golkar dan berusaha mempengaruhi umat untuk mengikuti tindakan mereka itu. Karena di Mlangi pusat-pusat pengaruh itu tidak dipegang oleh satu orang, maka selalu terjadi tarik-menarik. Bila pusat-pusat pengaruh itu mempunyai kepentingan yang berbeda terjadilah benturan sehingga menimbulkan konflik.

3. Sekolah dan Pesantren: Membaca Konflik di Ranah Pendidikan

Jumlah pesantren di Mlangi cukup banyak, kurang lebih 18 pesantren. Dalam 3 tahun terakhir ini pesantren-pesantren tersebut ada yang bergabung di yayasan Nur Iman sebagaimana dikemukakan dalam sub judul Mlangi sebagai dusun santren dan wisata religius, yaitu 9 pondok pesantren dan yang tidak tergabung dalam yayasan Nur Iman 9 pesantren.

Setiap pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda meskipun pesantren-pesantren di Mlangi menyepakati adanya keutamaan penguasaan ilmu agama yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara materi maupun asal usus dan sumber penerimanya. Tanpa bermaksud menanggalkan ilmu duniawi, pesantren-pesantren di Mlangi terus mengembangkan pola-pola pendidikan berbasis agama yang sesuai dengan revolusi peradaban. Meskipun demikian,

kebanyakan pesantren merupakan pesantren salafi yang menjadikan kitab kuning (*turats*) menjadi kajian utamanya.

Sesuai dengan dikotomi yang dianut oleh Mlangi, pesantren-pesantrennya pun tersebar di sekitar Masjid Jami' (kawasan *jero*). Di dalam kompleks tersebut terdapat Makam mbah Nur Iman dan keluarganya. Pesantren-pesantren juga berdiri di luar wilayah Masjid Jami' (kawasan *jaba*). Artinya para pengasuh pesantren rata-rata berasal dari keturunan mbah Nur Iman. Walaupun begitu antar pesantren bisa berebut santri, akses informasi dan sumber daya serta sumber dana.

. Perebutan santri dapat terjadi hingga ke basis santri masing-masing pesantren. Misalnya basis santri al Miftah kebanyakan berasal dari Cilacap, tetapi pengasuh pesantren Salafiyah diundang ke daerah Cilacap, maka santri al Miftah tentu tidak akan bisa menerima kehadiran pengasuh pesantren Salafiyah.²⁶ Hal tersebut akan berakibat konflik di tingkat basis pesantren.

Di samping perebutan pengaruh dan santri, sering juga berebut sumber dana untuk keberlangsungan pesantren. Misalnya, pesantren Salafiyah sehabis kedatangan tamu orang-orang pemerintah, mbak Tutut Suharto, tidak selang lama kemudian diresmikannya rumah susun (*rusun*) atas nama pesantren Salafiyah, maka akan ramai gunjingan terkait rusun tersebut. Hal tersebut tentu menimbulkan kecemburuan antar pesantren, meskipun pada kenyataannya

²⁶ Wawancara dengan K. Jalis, Oktober 2015

rusun tersebut dibangun atas biaya atau iuran keluarga pesantren Salafiyah.²⁷

Antar pesantren pernah terjadi konflik terbuka, pada saat dusun Mlangi mengadakan lomba takbir keliling pada malam Idul Adha 2014 antar pesantren. Dalam lomba takbir keliling terdapat peserta lomba yang mengusung tema tentang pluralitas agama. Sesuai tema yang peserta lomba angkat, maka peserta lomba membawa atribut dan simbol-simbol agama, misalnya salib, bulan bintang, dll.

Kebetulan juga peserta lomba yang mengusung tema pluralitas tersebut menjadi pemenang terbaik di antara peserta. Keesokan harinya ramailah dusun yang konon didirikan mbah Nur Iman tersebut. Santri-santri salah satu pesantren yang mengikuti lomba tersebut dimurtadkan, dan diminta oleh tokoh-tokoh dan masyarakat setempat untuk bertaubat dan syahadat lagi. Bahkan santri tersebut disarankan untuk dikeluarkan dari pesantren.²⁸ Corat-coret di jalan-jalan dan tembok pagar dengan tulisan anti-JIL (Jaringan Islam Liberal) pun terjadi.

Dalam 3 tahun terakhir telah berdiri yayasan Nur Iman, hampir separuh pesantren yang berdiri di Mlangi tergabung dalam yayasan tersebut. Hal ini semakin menambah deretan faktor pemicu konflik. Meskipun pada awalnya yayasan tersebut, berusaha untuk mempertemukan pesantren-pesantren yang ada di bawah panji yayasan Nur Iman. Di samping itu, yayasan tersebut berupaya untuk menjadi wadah bagi pemuda-pemuda Mlangi yang berpotensi.

²⁷ Wawancara dengan KH. Hasan, Oktober 2015, memperkuat pendapat K. Jalis.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Hasan, Oktober 2015

Setelah mereka menuntut ilmu dari berbagai penjuru. Dari yayasan tersebut didirikan pula sekolah tingkat menengah, bernama MTs Nur Iman dan Madrasah Aliah (MA) Nur Iman. Padahal di Mlangi sendiri sudah ada tingkat sekolah yang sama. Dengan demikian berebut akses SDM, informasi, siswa dan sumber dana tidak mungkin lagi dapat dibendung.

Tidak hanya pada tingkat menengah di Mlangi juga ada sekolah-sekolah untuk tingkat anak-anak, yaitu TK dan MI. Hal ini tidak dapat dipungkiri juga kalau tidak bersaing dan berrebut pengaruh pada masyarakat setempat juga pada tingkat basis pesantren, misalnya berebut murid, akses informasi dan dana antar lembaga sekolah. Misalnya bantuan BOS pada sekolah, dan sebagainya.

4. Perbedaan Mata Pencaharian: Pembacaan dari Sumber Ekonomi

Berada dalam satu wilayah tentu memunculkan kompleksitas profesi dalam upaya saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Mayoritas masyarakat Mlangi *jero* berprofesi sebagai wirausahawan konveksi batik printing. Konveksi Mlangi ini relatif terkenal hingga ke daerah-daerah lain²⁹. Sayangnya, konveksi batik Mlangi ini tidak menciptakan ornamen batik khas Mlangi yang nantinya mampu membuka peluang bisnis oleh-oleh khas Mlangi³⁰.

Berbeda dengan orang *jero*, para Mlangi *jaba* kebanyakan menjadi petani, baik penggarap maupun

²⁹ Wawancara dengan Bapak dan Ibu Bakir pada agustus 2015

³⁰ Di dalam buku Ngesuhi Desa Sakukuban juga dijelaskan mengenai mata pencaharian masyarakat mlangi *njerose* sebagai pedagang batik grosiran.

buruh. Wilayah masyarakat *jaba* sendiri juga sangat mendukung mata pencahariannya. Banyak terdapat lahan persawahan yang sumber irigasinya tidak sulit di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, lahan yang digunakan untuk bertani bisa jadi lahan sewaan karena lahan milik pribadi kebanyakan sudah dijual³¹.

Selain di sektor pertanian, masyarakat *jaba* juga ada yang mempunyai usaha perikanan. Tidak banyak memang yang mempunyai usaha ini. Perikanannya sendiri juga tidak besar, hanya beberapa buah kolam kecil (empang). Menurut Pak Nurudin sendiri, perikanan itu biasanya dijadikan kegiatan sampingan. Meskipun begitu hasilnya juga bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Di luar keduanya, ada pula beberapa yang menjadi birokrat lokal seperti kelurahan dan kecamatan. Meski demikian, secara umum perbedaan ekonomi tidak begitu kontras. Beberapa orang *jero* tampak tinggal di rumah-rumah sederhana. Pun dari kalangan *jaba*, ada pula sosok kaya raya yang diakui menjadi penyumbang utama pembangunan masjid Blendangan.

C. Antara Integrasi dan Resistensi: Mencari Jalan Tengah

Ada sikap pesimistis dari orang Mlangi bahwa konflik diberbagai aras itu dapat diselesaikan, karena ada kecenderungan setiap intitusi sosial baru yang muncul di Mlangi selalu membawa kepentingan-kepentingan yang baru, paling tidak ditafsirkan seperti oleh mereka yang tidak terlibat dalam penciptaan institusi itu. Contoh yang paling jelas mengenai Majelis Mujahadah

³¹ Wawancara dengan Ketua RT 8 Blendangan pada Agustus 2015

(majelis doa bersama). Berbeda dengan majlis haul yang menampilkan bendera NU dan dikuasai oleh orang *jero* dalam melaksanakannya, mujahadah berusaha tampil netral. Tetapi tidak bisa diingkari majlis ini lahir sebagai reaksi terhadap haul dan terkait dengan ketersingkirkan seseorang dari jajaran elit Mlangi. Oleh karena itu tidak bisa dihindari mujahadah pun bisa ditafsiri oleh orang lain, juga membawa kepentingan-kepentingan tertentu pula. Ini terbukti dari terbatasnya orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan Mujahadah itu, begitu pula dengan berdirinya yayasan Nur Iman.

Sikap pesimistis yang lain adalah terhadap citra bahwa Mlangi adalah suatu masyarakat yang unik. Di tengah-tengah kuatnya arus globalisasi, tidak ada satupun masyarakat Mlangi dianggap sebagai individu masyarakat yang dapat mempertahankan citra dirinya yang agamis, mandiri dan resisten terhadap intervensi luar.

Citra seperti itu ditolak oleh beberapa orang Mlangi. Menurut mereka citra itu tidak benar. Itu hanya citra yang berusaha dikukuhkan oleh orang-orang tertentu yang tetap ingin melihat Mlangi bersih. Kenyataan sesungguhnya tidak begitu. Mlangi juga sudah dicemari oleh budaya kota seperti, laki-lakinya minum-minum, mabok-mabokan, sedangkan perempuannya juga sudah ikut dansa-dansa. Bahkan juga sudah ada yang terlibat dalam sindikat penjualan sabu-sabu.

Walaupun begitu, masih tetap ada yang bisa dibanggakan dari masyarakat Mlangi, yaitu kemandirian dan resistensinya terhadap campur tangan luar. Kemandirian ini ditunjukkan oleh kreativitas mereka berkelit dari setiap krisis ekonomi yang menimpa masyarakat Mlangi. Misalnya, ketika usaha batik

tradisional jatuh lantaran kalah bersaing dengan batik printing tahun 1988, dengan mudah mereka bisa keluar dari krisis tersebut dengan beralih ke usaha konveksi. Begitu pula dengan krisis moneter yang menimpa hampir seluruh masyarakat Indonesia sejak tahun 1997. Bagi orang Mlangi, krisis tersebut tidak begitu dirasakan.

Menyangkut soal resistensi terhadap campur tangan luar, orang Mlangi cukup menonjol. Terutama resistensi terhadap campur tangan negara. Peristiwa yang terjadi sebelum pemilu tahun 1997 yang lalu bisa dijadikan bukti. Pada saat itu, mbak Tutut bersama dengan beberapa orang menteri datang berkunjung ke Mlangi. Biasanya kunjungan para pejabat, apalagi dari pusat, pasti disambung dengan meriah dan dengan persiapan luar biasa dari masyarakat yang kedatangan tamu itu.

Warga Mlangi menganggap kunjungan para pejabat itu kejadian biasa saja, tidak ada persiapan yang luar biasa, dan tidak ada hidangan istimewa. Orang-orang Mlangi tetap dengan kegiatan mereka, yang ke sawah tetap ke sawah, yang dagang tetap dengan dagangan mereka. Semua orang Mlangi mengambil sikap seperti ini, tidak peduli apakah ia dari *jero* maupun dari *jobo*. Pada saat seperti itulah baru masyarakat Mlangi menunjukkan kekompakan mereka.

Masyarakat Mlangi menolak pluralitas yang ada dalam masyarakat mereka, walaupun dalam kenyataannya masyarakat Mlangi memang plural. Dari segi agama, di Mlangi ada Islam NU dan Islam Muhammadiyah, juga ada non-Muslim. Dari segi afiliasi partai juga sangat beragam. Penolakan ini terbukti dengan adanya upaya mereka untuk saling mengeksklusi.

Wong jero berupaya mengeksklusi *wong jobo*. Orang NU berupaya mengeksklusi orang Muhammadiyah. Orang Islam berupaya mengeksklusi non-Muslim. Upaya mengeksklusi orang non-Muslim ini terlihat dengan jelas dari sikap penolakan orang Mlangi untuk mengakui masyarakat kompleks perumahan di Utara Ringroad sebagai bagian dari masyarakat mereka. Hal ini tidak lain karena sebagian warga kompleks tersebut ada yang non-Muslim.

Sementara mereka sendiri selalu menggemborkan bahwa orang Mlangi itu seratus persen beragama Islam. Kalaupun kemudian ada orang non-Muslim yang bertempat tinggal di dalam wilayah geografis mereka, itu merupakan paksaan dari pemerintah. Dalam wawancara yang kami lakukan, hampir semua responden menyatakan bahwa Mlangi seratus persen Islam.

Bagaimana dengan orang-orang non-muslim di kompleks perumahan. Menurut mereka, non-muslim bukan merupakan bagian dari masyarakat Mlangi. Non-muslim masuk daerah lain. Padahal kalau dilacak asal usul tanah yang dibangun menjadi kompleks perumahan tersebut, ternyata tanah itu dulunya merupakan tanah bengkok milik dusun Mlangi.

Pluralitas masyarakat Mlangi yang terwujud dalam bentuk *Jero-Jobo*, Muhammadiyah-NU dan partai politik itu hanya medium artikulasi konflik, bukan penyebab timbulnya konflik. Penyebab konflik sesungguhnya adalah perebutan pengaruh (kekuasaan), mungkin juga kepentingan ekonomi.

Konflik ini sulit untuk diselesaikan secara tuntas, karena setiap muncul institusi sosial baru semestinya bisa menjadi media integrasi masyarakat selalu ditafsirkan dari sudut

kepentingan perebutan pengaruh, bukan sebagai katalisasi dari konflik. Meskipun begitu, selalu masih ada peluang bagi masyarakat Mlangi untuk keluar dari lingkaran konflik, asal mereka memiliki tantangan bersama. Tantangan bersama yang paling efektif dalam kasus masyarakat Mlangi ini adalah intervensi luar, misalnya campur tangan negara.

D. Diskusi Data: Konflik Elit Agama dan Integrasi yang Tidak Tuntas

Terpampangannya data-data dapat mengantarkan peneliti untuk mendiskusikannya dengan teori-teori yang sudah tersedia, bahwa konflik dapat beroperasi secara terstruktur, jika para aktor konflik dipicu oleh beberapa faktor penyebab konflik. Konflik akan bisa diatasi, jika konflik yang sedang beroperasi sudah terpetakan dengan jelas.

1. Struktur Beroperasinya Konflik Elit Agama

Kehadiran tradisi keagamaan yang mirip dengan tradisi keagamaan yang dipegang NU, mungkin sama tuanya dengan kehadiran Islam di Mlangi. Menurut cerita yang diturunkan secara lisan dari generasi-generasi, tradisi seperti yang dipegang oleh NU sudah ada semenjak mbah Nur Iman dan konon kabarnya mbah Nur Iman sendiri mengamalnya tradisi keislaman yang mirip dengan tradisi keagamaan NU itu. Tetapi, secara organisatoris, keberadaan NU di Mlangi lebih belakangan dari pada keberadaan Muhammadiyah.

Keberadaan organisasi NU secara formal itu bukanlah bawaan orang Mlangi dari kelompok *jero*. Pembawa

organisasi NU secara formal adalah K.H. Sahlan yang termasuk kelompok Mlangi jobo. Tapi, karena orang-orang Mlangi merasa apa yang dipegangi NU cocok dengan apa yang sudah hidup di Mlangi, maka NU-lah yang mereka terima sebagai organisasi formal mereka. Dengan demikian kehadiran NU di Mlangi tidak mendapat halangan apa-apa. Berbeda dengan kehadiran Muhammadiyah.

Benih-benih kehadiran Muhammadiyah secara keorganisasian di Mlangi sebenarnya sudah mulai tertanam begitu Masyumi hadir di Mlangi, yaitu sekitar tahun 1957-1958. PII juga dikatakan sebagai organisasi yang membawa Muhammadiyah ke Mlangi. Dalam bentuk tradisi keagamaan, benih itu sudah mulai kentara pada sekitar tahun 1963.

Terbukti dari adanya beberapa orang menyempal dalam sholat tarawih di masjid jami' Mlangi. Mereka itu antara lain adalah K.H. Zamakhsari, Kiai Dahlan, dan H. Zunad. Sebelumnya, di masjid jami' Mlangi juga pernah dilaksanakan azan jum'at satu kali. Puncaknya adalah proklamasi pelaksanaan salat tarawih 4-4-3 oleh K.H. Zamakhsari di PP Nurul Iman Ledok. Tapi pada waktu itu hal seperti ini tidak menjadi persoalan, karena sesepuh Mlangi pada waktu itu, yakni K.H. Sirruddin, orangnya sangat toleran.

Suasana baru berubah setelah peristiwa G 30 S. Pada waktu itu, di Mlangi mulai tampil tokoh-tokoh muda NU yang militan. Di antara tokoh ini yang paling vokal adalah K.H. Zamruddin. Di bawah pimpinan K.H. Zamruddin, para vokalis melakukan gerakan mengembalikan masjid Jami' Mlangi ke tradisi yang pernah dilakukan oleh Mbah Nur

Iman. Bahkan, sejak tahun 1965, setiap selesai salah diadakan tahlilan yang sebelumnya tidak pernah ada.

Sejak saat itu, tradisi keagamaan yang bertentangan dengan tradisi keagamaan NU tidak boleh lagi dilaksanakan di masjid Jami' Mlangi. Jadilah, orang-orang yang cenderung pada Muhammadiyah merasa tersisihkan. Mereka tidak bisa lagi terlibat dalam upaya memakmurkan masjid. Sejak itu konflik pun mulai berkembang.

Merasa dikesampingkan, sekelompok anak muda dari Muhammadiyah bersepakat untuk menghadap sesepuh masjid meminta mereka diberi kesempatan ikut memakmurkan masjid, ternyata maksud mereka diterima lain. Anak-anak muda itu dianggap berani terhadap kiai sehingga utusan anak muda itu ditangkap oleh anak-anak muda NU yang mendapat perintah dari kiai.

Karena buntu, akhirnya didirikan Masjid Fajrul Islam di Lendok. Tepatnya pendirian masjid itu tahun 1984. Sejak itu, konflik mulai tersa dan semakin terasa, bahkan menjadi konflik terbuka atas nama NU dan Muhammadiyah ini agak mereda, karena masing-masing sudah memiliki pusat aktivitas. Kalaupun kemudian masih terjadi konflik, lebih banyak bersifat laten, dalam bentuk sindiran-sindiran³².

Sebenarnya bila dicermati lebih dalam lagi konflik antara NU dan Muhammadiyah di Mlangi hampir tidak bisa dikatakan sebagai konflik doktrin, karena keberadaan orang Muhammadiyah di sini lebih pada keberadaan organisasinya, sementara doktrin-doktrin dan ritual-ritual

³² Wawancara dengan Dalhar 17 Oktober 2015

yang mereka anut hampir tidak berbeda dengan NU. Bila NU mengadakan tahlil dalam memperingati hari kematian seseorang, orang-orang Muhammadiyah sendiri bahwa tahlil yang mereka lakukan bukan dengan niat ritual, namun hanya sekedar kebudayaan.³³

2. Faktor dan Aktor Konflik Elit Agama

Bentuk faktor pemicu konflik dapat bermacam-macam. Kemunculan konflik dapat berupa struktur sosial yang tidak seimbang, dapat berbentuk kepentingan dan ideologi dan dapat berupa bangunan nilai dan penggunaan simbol. Faktor tersebut tampak terlihat jelas ada di dusun Mlangi.

a. Mbah Nur Iman Sebagai Bangunan Simbol

Bagi masyarakat Dusun Mlangi, menjadi anak keturunan mbah Nur Iman dipandang sebagai berkah, karena dengan status itu mereka merasa memiliki hak-hak istimewa, seperti menjadi pemimpin organisasi atau dipanggil *raden*³⁴. Walaupun demikian, cerita lisan itu tidak menjelaskan siapa sebenarnya mbah Nur Iman. Apakah mbah Nur Iman itu Raden Sandiyo atau orang lain? Sebab cerita itu tidak mengungkapkan sejak kapan Raden Sandiyo berganti nama menjadi Nur Iman.

Bagi masyarakat dusun Mlangi, kebenaran sejarah tampaknya tidak jadi soal. Cerita itu dikembangkan bukan untuk kepentingan pelurusan sejarah itu sendiri, tetapi

³³ Sudyono adalah seorang warga Mlangi pengikut Muhammadiyah

³⁴ Mochamad Sodik, "Etos Kerja Dan Dinamika Umat" dalam *jurnal penelitian agama* No.19 Th. VII Mei-Agustus 1998

untuk “sesuatu” yang lebih spesifik berkaitan dengan usaha menandakan kembali eksistensi sebagai *putra wayah*. Hal ini diperkuat oleh penerbitan buku cerita lisan yang dilakukan persis menjelang pelaksanaan haul,³⁵ pertama mbah Nur Iman (1990) oleh salah seorang anak keturunannya.

Bagi orang Jawa, tradisi memperingati kematian seseorang telah ada sejak jaman Hindu-Budha.³⁶ Dalam tradisi itu keluarga yang ditinggalkan biasanya melaksanakan kegiatan yang dikenal sebagai upacara slametan.³⁷ Dalam kerangka itu pula, haul dengan segala motif yang mendasarinya dilaksanakan setelah beberapa abad kematian Mbah Nur Iman.

Sebagian besar masyarakat Mlangi, tokoh ini menjadi pusat pertautan asal-usul. Dalam wawancara-wawancara yang saya lakukan di bulan September - Oktober 2015, sebagian besar narasumber menempatkan tokoh ini

³⁵ Haul dalam pengertian ini adalah upacara peringatan atas kematian seseorang. Biasanya dilakukan setelah satu tahun kematiannya. Kegiatan ini terus berlanjut pada setiap tahun berikutnya. Tradisi ini dilangsungkan terus –menerus untuk menggali dan memaknai kembali harapan dan cita-cita masyarakat yang melaksanakannya pengertian haul dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1988. Bandingkan dengan Memelihara Umat (pradjarta, 1999) dan Nusa Jawa Silang Budaya (Lombard, 1990).

³⁶ Lihat, *Religion of Java*, (Geertz, 1960), Kebudayaan Jawa, (Koentjaraningrat, 1982) dan Misticisme Jawa, (Niels Mulder, 2001).

³⁷ Slametan adalah versi Jawa dari apa yang disebut upacara yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Bagi orang Jawa, upacara ini merupakan inti dari kehirupan sehari-hari orang Jawa. Pembahasan slametan sebagai tradisi abangan dapat dilihat dalam *Religion of Java* (Geertz, 1960). Slametan sebagai tradisi agama jawi (kejawen dan islam Santri), lihat, Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1982) dan Slametan sebagai bagian dari hidup sehari-hari orang Jawa (Mulder, 1984).

sebagai asal-usul masyarakat dusun Mlangi. Beliau dianggap sebagai pendiri Dusun Mlangi. Peranannya yang sangat menonjol telah membuat “angan-angan sosial” orang Mlangi senantiasa bertumpu kepada figur tokoh ini. Rasanya tidak ada di antara mereka yang tidak mau dikatakan sebagai bukan putra wayah (anak keturunan).

Menjadi *putra wayah* tampak memiliki hak-hak istimewa, jika dibandingkan dengan mereka yang bukan termasuk di dalamnya. Oleh karenanya, hampir semua narasumber yang diwawancarai mengaku sebagai *putra wayah* dari tokoh ini. Kecenderungan untuk menambatkan identitas keluarga, individu sebagai anak keturunan mbah Nur Iman ini menyebabkan munculnya pembelaan di kalangan masyarakat Mlangi menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu Mlangi *jero* (Dalam) dan Mlangi *jobo* (Luar).

Dampak dari pemisahan ini terasa sekali dalam lingkup sosial - keagamaan dan ekonomi seperti pola pembagian peranan di kalangan mereka, model perkawinan, pembagian kerja, dan sebagainya.

b. Mlangi *Jobo* dan Mlangi *Jero*: Perebutan Posisi Sosial

Dari cerita, mbah Nur Iman inilah awal mula masyarakat Mlangi terbelah ke dalam dua kategori sosial, yaitu Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo*³⁸. Mlangi *jero* adalah orang-orang yang diduga dan mengaku sebagai keturunan

³⁸ Selain penggunaan istilah Mlangi *jobo* dan Mlangi *Jero* untuk mengidentifikasi mereka yang termasuk keturunan Mbah Nur Iman dan tidak, juga digunakan istilah Mlangi Lor dan Mlangi Kidul.

Mbah Nur Iman. Sedangkan Mlangi *jobo* adalah orang-orang yang tidak termasuk ke dalam garis keturunan Mbak Nur Iman. Pemilihan ini terwujud dalam bentuk pemilihan geografis. Orang-orang Mlangi *jobo* kebanyakan tinggal di bagian Utara, sedangkan orang-orang Mlangi *jero* kebanyakan tinggal di bagian selatan.

Pemilihan ini mempunyai implikasi lebih lanjut. Dalam tata pergaulan sosial, orang-orang Mlangi *jobo* harus menggunakan bahasa *kromo* terhadap orang-orang Mlangi *jero*. Sedangkan orang-orang Mlangi *jero* hanya menggunakan bahasa *ngoko* terhadap orang Mlangi *jobo*. Penggunaan panggilan juga menjadi berbeda. Di satu sisi, bila orang Mlangi *jobo* hendak menyapa orang Mlangi *jero*, maka ia harus menggunakan panggilan *Gus* atau *Raden* (Den) untuk yang belum menikah, *mas nganten* terhadap yang sudah menikah. Di sisi lain, orang *jero* hanya menggunakan kata *lik* atau *yu* terhadap orang *jobo*.

Pembedaan ini juga berlaku pada pembagian pekerjaan. Dalam usaha, orang-orang Mlangi *jero* lebih banyak yang menjadi majikan. Jarang sekali mau menjadi buruh bagi orang-orang Mlangi *jobo*. Sebaliknya, orang Mlangi *jobo* kebanyakan menjadi buruh.

Pembedaan keturunan ini juga berpengaruh terhadap status sosial seseorang dalam struktur masyarakat Mlangi. Hal ini sangat tampak di masjid Jami' Mlangi pada masa lalu. Pada masa lalu ketika identitas ini menjadi simbol dan identitas yang kuat di Mlangi, orang-orang yang berasal dari keturunan mbah Nur Iman boleh memilih *saf* (barisan) yang paling depan. Sedangkan,

orang-orang yang termasuk dalam kelompok Mlangi *jobo*, dengan sadar akan memilih *saf* yang lebih belakang. Kalau pun ada orang Mlangi *jobo* yang coba-coba duduk di *saf* depan, maka ia akan menerima pelototan mata dari orang-orang Mlangi *jero*. Cerita seperti dikisahkan Haithami mungkin bisa memperjelaskan ini.

Pada suatu bulan Ramadhan. Sebagaimana menjadi kebiasaan orang Mlangi, pada bulan Ramadhan kali ini pun diadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (Lomba Membaca Al-Qur'an). Kebetulan pada MTQ kali ini yang memperoleh juara satu adalah Haithami. Sebagaimana menjadi kebiasaan pula, juara 1 MTQ pasti diminta untuk membaca Al-Qur'an pada saat membuka acara Nuzul Qur'an. Haithami merasa bangga mendapat tugas ini. Betapa tidak. Dengan tampil sebagai pembaca Al-Qur'an pada malam Nuzul Qur'an, berarti seluruh orang Mlangi mengakui kehebatannya. Kebanggaan itu menjadi sirna ketika mendapat cerita dari ayahnya bahwa malam itu sesepuh Mlangi marah-marah. "Apa orang Mlangi tidak ada lagi yang bisa baca Al-Qur'an," kata ayahnya mengulang kata-kata sesepuh itu.³⁹

Kecenderungan orang-orang Mlangi *jero* untuk tidak mau berada di bawah orang Mlangi *jobo* ini juga berlaku dalam hal-hal lainnya. Namun saat ini kecenderungannya memang tidak terlalu kuat lagi, meskipun memang masih ada. Misalnya dalam kepengurusan organisasi. Di Ansor,

³⁹ Wawancara dengan Haithami El-Jaid, 2 Oktober 2015.

kepengurusannya banyak dipegang oleh orang Mlangi *jobo*, di sini tidak ada orang Mlangi *jero* yang terlibat aktif. Mereka lebih memilih mendirikan organisasi sendiri yang diberi nama Ikatan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (IKBNU). Semua pengurusnya adalah orang Mlangi *jero*. Sedangkan di NU kebanyakan pengurus terasnya adalah orang *jero*. Dalam hal ini orang *jero* lebih aktif. Sebaliknya, orang *jobo* sama sekali tidak aktif.

Dalam perkembangan terakhir, dalam beberapa aspek tampak wacana *jero-jobo* ini mulai memudar. Misalnya, dalam soal perbedaan penggunaan bahasa dan sapaan hampir tidak ditemukan lagi. Menurut informasi dari beberapa informan, perkembangan seperti itu mulai terjadi tahun 1970-an. Perkembangan ini mungkin berkait dengan meningkatnya pendidikan, baik di kalangan orang *jero* maupun orang *jobo*.

Menariknya wacana *jero-jobo* ini, sepertinya ada upaya dari setiap orang untuk diakui sebagai orang *jero*, artinya diakui sebagai bagian dari keturunan mbah Nur Iman. Bahkan orang-orang yang termasuk *jobo* berusaha mengkaitkan diri mereka dengan mbah Nur Iman. Ini tidak mengherankan karena keterkaitan dengan mbah Nur Iman di Mlangi memberi banyak hal: prestise sosial, keuntungan ekonomi, juga keamanan spiritual.

Perkembangan mutakhir yang menarik. Orang-orang Mlangi *jobo* mengklaim menemukan sebuah makam yang lebih tua usianya daripada makam kiai Nur Iman. Penemuan makan ini bermula dari mimpi salah seorang kiai yang kebetulan termasuk dalam kelompok *jobo*.

Menurut mereka makam itu adalah makam Ki Ageng Mondokoro, nama lain dari Ki Juru Mertani, salah seorang penasehat Panembahan Senopati, sekaligus pamannya. Di tilik dari rujukan ini, jelas-jelas orang *jobo* ingin mengklaim bahwa dari segi keturunan bahwa diri mereka jauh lebih tua *awunya*. Kini orang *jobo* telah berhasil membangun kompleks makam tersebut. Bahkan lebih megah daripada kompleks makam mbah Nur Iman. Kabarnya, pembagunan kompleks makam tersebut mendapat bantuan dari pihak keraton. Dengan ada bantuan dari pihak keraton ini, pihak orang *jobo* bisa menunjukkan kepada pihak orang *jero* bahwa mereka juga memiliki legitimasi.

Orang *jero* sendiri menanggapi dingin, dengan adanya objek ziarah baru di Mlangi ini. Bahkan ada yang menanggapi dengan sinis dengan mengatakan, “Orang Islam Kok nyembah batu.” Walaupun begitu ada juga yang cukup apresiatif, misalnya Mustafid. “ Kalau memang benar itu makam Ki Ageng Mondokoro, itu patut dihormati karena beliau lebih tua,”kata Mustafid.⁴⁰

Dusun Mlangi pada umumnya NU.⁴¹ Mereka kebanyakan lebih senang belajar agama di pesantren. Apa

⁴⁰ Wawancara dengan Mustafid 3 Oktober 2015.

⁴¹ Dari informasi yang saya peroleh tidak jelas benar kapan NU masuk ke wilayah ini. Sebelum tahun 50-an, tampaknya NU belum berkembang di dusun ini. Walaupun demikian, tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Mlangi seperti; tahlilan, slametan dan ziarah kubur, cukup membuktikan bahwa secara kultural mereka NU. Tampaknya NU berkembang di wilayah ini setelah organisasi ini keluar dari Masyumi (1955) dan menjadi partai sendiri. Sebagai tambahan, Feillard (1999) mencatat bahwa banyak cabang-cabang NU berdiri di beberapa

yang dikemukakan Mursal,⁴² “*ngaji ora ngaji sing penting neng pesantren*” (ngaji tidak ngaji yang penting di pesantren) dan Pak Surdjo,⁴³ “*mbahmu iku Islam, ngaji iso, dadi putune kudu iso ngaji*” (kakekmu itu Islam, bisa ngaji, jadi cucunya harus bisa ngaji) mencerminkan betapa pesantren menjadi tujuan pendidikan utama bagi orang Mlangi, terutama Mlangi *Jero*. Cara berpikir seperti ini biasanya dianut oleh mereka yang lahir sebelum tahun 1960-an.

Generasi orang Mlangi yang lahir setelah tahun 60-an memiliki cara berpikir yang sedikit berbeda. Meskipun pesantren tetap menjadi pilihan utama, mereka sudah tidak lagi menganggap pesantren sebagai satu-satunya tempat untuk mengaji. Karena itu, tidak sedikit anak-anak muda dari generasi ini mulai bersekolah. Pagi hari mereka belajar di lembaga-lembaga pendidikan umum, sore dan malam harinya mereka belajar mengaji di pesantren-pesantren yang terletak di dusun Mlangi.

Tidak mengherankan apabila orang-orang Mlangi dari generasi ini di samping belajar di pesantren, mereka juga belajar di sekolah-sekolah umum dan bahkan ke tingkat perguruan tinggi. Dampak dari kecenderungan pendidikan tersebut sangat terasa, meskipun belum hilang sama sekali terutama dapat dilihat dari semakin

wilayah Jawa dan luar Jawa setelah organisasi ini menjadi partai politik (lihat Andree Feillard: 1999).

⁴² Wawancara 15 Oktober 2015

⁴³ *Ibid.*

bergesernya fungsi-fungsi sosial yang selama ini dikendalikan oleh orang Mlangi *Jero*.

Dalam pergaulan sehari-hari, misalnya panggilan untuk orang Mlangi *Jero* seperti mas, den (raden) dan mas nganten sudah mulai berubah. Orang *Jero* dan *jobo* juga mulai bekerjasama di beberapa institusi sosial dan politik, seperti NU dan PKB. Hanya saja untuk kegiatan yang bersifat inisiatif dari masyarakat Mlangi, seperti Ikatan Santri Mlangi Nahdlatul Ulama (ISTNU) dan Ikatan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (IKBNU) masih terlihat dominasi orang-orang *Jero*. Pada kedua lembaga itu tidak ada satu pun orang Mlangi *jobo* yang duduk sebagai pengurus.

Kedua kecenderungan di atas memunculkan kekhawatiran pada sebagian orang Mlangi *Jero* dan mendorong mereka untuk kembali mamaknai apa yang dianggap sebagai ke-*Jero*-an. Sebagai dampak dari kekhawatiran itu, di penghujung dasawarsa 80 dan awal dasawarsa 90 berkembang gagasan di kalangan orang Mlangi *Jero* untuk menandakan kembali arti penting peranan mereka bagi kelangsungan dinamika sosial dan perkembangan ekonomi Mlangi di kemudian hari.

Haul dalam konteks ini telah menjadi medium baru bagi upaya menjaga kewibawaan dan peranan orang *jero* yang terus-menerus mendapatkan tantangan. Sebagai kegiatan yang cukup besar, jika dilihat dari persiapan, perencanaan dan pelaksanaan-nya haul bagi orang *jero* merupakan suatu usaha penting untuk membuktikan bahwa keberadaan mereka secara khusus di lingkungan

masyarakat Mlangi dan masyarakat Yogyakarta umumnya belum memudar. Dominasi kepanitiaan haul yang tidak memungkinkan orang *jobo* terlibat di dalamnya mengindikasikan hal tersebut.

Gagasan haul berjalan seiring dengan dua kecenderungan: kemerosotan ekonomi dan meredupnya posisi sosial orang-orang *jero*. Kedua hal itu, bukan hanya mempengaruhi sendi-sendi kehidupan ekonomi mereka, tetapi juga mempengaruhi kesadaran masyarakat Mlangi, bahwa perbedaan sosial (dikotomi *Jero-Jobo* dengan segala variannya) sudah tidak lagi relevan sebagai model identifikasi sosial mereka.

Periode keemasan para pedagang batik (dasawarsa 70 - 80) telah berlalu seiring dengan berubahnya orientasi ekonomi di tingkat makro. Selama empat dasawarsa (1960 - 1990-an), masyarakat Mlangi telah melahirkan generasi baru yang mencoba keluar dari pola diferensiasi sosial yang tidak menguntungkan secara ekonomis - politis.

Seperti dikemukakan Muis,⁴⁴ seorang pemuda dari generasi 60-an, menjadi keturunan Mbah Nur Iman bukan berarti memperoleh keuntungan status sosial, karenanya diistimewakan dalam struktur sosial masyarakat Mlangi. Baginya, makna sebagai keturunan mbah Nur Iman adalah sebagai dorongan untuk selalu menjaga moral masyarakat. Bukan sebaliknya, menikmati hak-hak istimewa sebagai *jero* dan memandang *jobo* sebagai orang lain yang berada di luar struktur masyarakat Mlangi sendiri.

⁴⁴ Wawancara 17 Oktober 2015

Kedua situasi yang disebutkan di atas telah mengantarkan masyarakat Mlangi *jero* untuk mempertanyakan kembali identitas ke-Jero-annya. Di samping itu, berusaha merumuskan apa arti menjadi orang *jero* di tengah dua kecenderungan tersebut. Haul tampaknya menjadi medium efektif untuk tujuan-tujuan dimaksud. Peringatan haul ini, bukan semata-mata karena motif keagamaan saja. Di luar itu, haul bisa dilihat sebagai gerakan yang bermotif ekonomi dan juga gerakan bermotif politis. Hal ini terlihat dari adanya konflik antarmasyarakat Mlangi, baik yang berlangsung terbuka maupun tertutup.

Haul telah berhasil memberikan “modal” ekonomi orang Mlangi. Hanya saja, pendapatan mereka dari sisa pelaksanaan haul belum dikelola dengan baik. Terbukti dana sisa itu tidak dimanfaatkan secara efektif memajukan usaha orang Mlangi seperti membentuk koperasi simpan pinjam dan sebagainya. Dana sisa itu lebih besar dimanfaatkan untuk usaha-usaha yang bersifat kariatatif seperti; merenovasi masjid, pembuatan kolam tempat wudlu, perbaikan WC dan lain-lain.

Sementara itu, kepanitiaan yang agak tertutup menunjukkan adanya konflik yang melembaga. Wacana mbah Nur Iman merupakan wilayah kekuasaan orang *Jero*, di mana *jobo* tidak punya hak apa-apa kecuali sebatas menjadi penonton dari suatu pentas keluarga besar anak keturunan bangsawan.

Konflik di Dusun Mlangi, di mana haul menjadi salah satu mediumnya lebih mencerminkan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang *Jero* untuk mempertahankan peranan

sosial-keagamaan mereka sebagai akibat dari dua kecenderungan di muka dengan segala implikasinya. Karena, menjadi *Jero* dalam hal ini menikmati status sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Sementara menjadi *jobo* berarti menjadi orang lain yang harus menghormati serta selalu menjadi abdi setia kepentingan orang *Jero*.

Peranan mereka di dalam kehidupan masyarakat Mlangi seolah-olah belum berarti apa-apa jika tidak memiliki pertautan asal-usul dengan Mbah Nur Iman. Segala upaya, baik lewat jalan ekonomis maupun institusional selalu ditujukan untuk memperoleh pengakuan atas status istimewa mereka. Di sisi lain, ada kecenderungan masyarakat Mlangi *Jero* untuk menolak orang *jobo* sebagai bagian dari orang *Jero* dengan alasan yang dibuat-buat. Dalam arti ini, seseorang karena alasan perkawinan, afiliasi organisasi keagamaan dan politik berbeda dengan yang dianut orang Mlangi *Jero* tidak dianggap *Jero*.

Perkawinan, selalu diletakkan di dalam kerangka dikotomi sosial *jobo-jero*. Orang Mlangi *Jero* tidak mau mengawinkan anaknya dengan orang Mlangi *jobo*. Kecuali itu, mereka lebih bisa menerima orang *Jobo* pendatang untuk dikawinkan dengan putra-putri mereka. Sampai di sini sebetulnya saya ingin mengatakan bahwa, konflik selalu ditujukan sebagai reaksi dari ketegangan yang terus menerus berlangsung. Ini dilakukan sebagai usaha menandakan kembali peranan masing-masing kelompok (terutama *Jero*) sebagai akibat dari meredupnya peranan sosial dan kebangkrutan ekonomi yang menyudutkan

peranan mereka dan beralihnya fungsi-fungsi sosial-keagamaan dan ekonomi.

Tidak semua orang *Jero*, terutama yang berpikiran “kritis”, setuju dengan haul yang hanya dikelola oleh orang *Jero*. Hal ini tampak dari peristiwa didirikannya Majelis Mujahadah oleh Pak Izi,⁴⁵ seroang yang mengaku dirinya netral. Kekecewaannya itu nampak jelas dari komentarnya soal haul :

“Saya Haul itu dulu ya ikut. Tapi oleh karena kita kurang sepakat dari panitia-panitianya itu. Misalnya sekarang itu seakan-akan haul itu monopoli orang NU. Namanya haul kan sudah wong NU, Haul kan kebanyakan orang NU, kok masih ditandai identitas NU, gambar-gambar NU, saya kurang sepakat. Wong ndak ada orang yang mengadakan haul. Yang mengadakan haul, itu orang NU, kok masih ditandai. Kalau haul banyak gambar NU, saya tidak sepakat, ini tidak netral. Kalau seperti ini, nanti orang yang Muhammadiyah tidak mau masuk, saya ndak senang, tidak sepakat. Ya seakan-akan haul itu miliknya. Sebetulnya semuanya masyarakat sini keluarganya Mbah Nur Iman, tidak pilih orang itu NU atau Muhammadiyah. Tapi ternyata, panitianya seakan-akan orang NU, Muhammadiyah diasingkan, setelah itu, saya kan terus mutung, ya mutung. Terus saya mendirikan Mujahadah, panitianya orang banyak”

⁴⁵ Wawancara 17 Oktober 2015

Tujuan dari mujahadah itu, seperti disampaikan olehnya adalah bagaimana melibatkan seluruh orang Mlangi tanpa mempertimbangkan dari mana mereka berasal. Majelis Mujahadah sendiri sebetulnya berisi pengajian umum soal agama, ada tahlilan, khataman al-qur'an dan do'a.

Respon masyarakat pada awalnya tidak terlalu banyak. Dalam perkembangan berikutnya sebagian masyarakat Mlangi banyak yang ikut majlis ini dan bahkan jama'ahnya juga ada yang datang dari luar Mlangi. Walaupun usaha ini dianggap cukup berhasil, namun ternyata tidak semua orang Mlangi berminat dengan majlis ini, terutama orang Jero. Menurut pandangan mereka, majlis itu tidak ada bedanya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lain di dusun ini yang sarat dengan kepentingan tokoh utama dibalik pelaksanaan mujahadah.

Begitulah, selalu bentuk dari dari ketidakpuasan dan kekecewaan mereka terhadap suatu acara ditandai dengan menciptakan kegiatan baru yang dinilai lebih baik dari sebelumnya. Dalam arti di mana setiap orang bisa berperan aktif, sebagai panitia atau peserta.

c. Wayang *vis a vis* Qosidah:

Potret Negosiasi Nilai Budaya dan Agama

Kesenian yang berkembang di Mlangi adalah kesenian-kesenian yang dianggap sebagai kesenian Islam. Di antaranya adalah *Qasidahan*, *kojan Rodat* dan *Gladen*. *Kojan Rodat* dilantunkan oleh anak-anak muda, sedangkan *Gladen* oleh orang-orang tua. Sebenarnya, *kojan rodats* dan

gladen ini tidak bisa dikatakan sebagaimana kesenian, tapi lebih merupakan upacara ritual karena lebih banyak unsur ritualnya ketimbang unsur seninya.

Sedangkan kesenian-kesenian Jawa seperti wayang dan kethotprak tidak berkembang di sini. Alasan mengapa kedua kesenian yang sangat disenangi orang Jawa itu tidak berkembang, karena disini ada anggapan bahwa kesenian ini tidak Islam. Alasan ini dibenarkan oleh semua responden yang diwawancarai. Dan apalagi ada kesan setiap ada penyelenggaraan wayang maupun kethoprak mesti disertai oleh perbuatan-perbuatan maksiat, seperti minum-minuman keras dan judi.

Memang mereka akui bahwa di dalam wayang itu sendiri banyak sekali mengandung nilai-nilai luhur seperti yang diajarkan Islam. Dan itu wajar saja, karena menurut H. Abdullah, wayang adalah ciptaan para Walisongo. Kalau ketoprak memang tidak ada pelajaran apa-apa yang diperoleh dari sana. Karena itu orang-orang Mlangi sama sekali tidak apresiatif terhadap kesenian yang satu ini. Anehnya, walaupun wayang tidak diterima di Mlangi dan memang tidak pernah ada orang Mlangi yang nanggap wayang, secara pribadi-pribadi mereka senang wayang dan secara diam-diam mereka menonton wayang di desa tetangga⁴⁶.

⁴⁶ Wawancara dengan H. Abdullah di Mlangi pada 27 Oktober 2015

3. Upaya Resolusi Konflik

Seperti dijelaskan di atas bahwa cerita tentang Mbah Nur Iman memang direproduksi oleh orang *Jero*. Studi ini juga telah menguraikan motif utama di balik penyelenggaraan haul. Konflik asal-usul di masyarakat Mlangi secara ringkas juga telah dikemukakan dengan segala implikasinya. Reaksi masyarakat atas haul juga telah dijadikan contoh bagaimana cara orang Mlangi menunjukkan kekecewaan dan cara mereka mengelolanya, keinginan memperkuat jaringan sosial-keagamaan, penggalian sumber daya ekonomi dan politik juga sedikit disinggung sebagai cara sebagian orang Mlangi (*Jero*) menengok ke dalam dirinya dan masyarakat di luarnya.

Jika kita coba menarik kesimpulan atas konflik-konflik di masyarakat Mlangi pada akhirnya peneliti akan melihat bahwa akar dari semua konflik yang berkembang di Mlangi adalah masalah kepentingan (politik). Posisi Mbah Nur Iman di sini, dijadikan sebagai obyek imajiner untuk membangun dasar-dasar ekonomi mereka dan reposisi peranan sosial-keagamaan mereka yang semakin redup. Dalam hal ini wacana Mbah Nur Iman menjadi semacam pusat dari mana konflik kepentingan dan ekonomi itu bermula.

Perebutan kepentingan atas siapa sebenarnya yang berhak merepresentasi masyarakat dusun Mlangi membuahi ketegangan sosial di antara mereka. Orang *Jero* merasa dirinya paling berhak soal itu. Dengan segala usaha yang ditunjukkan, misalnya, mendirikan koperasi batik, menjadi pengusaha kaos, pemimpin pesantren, pemimpin partai politik dan sebagainya. “kesadaran” merasa paling berhak itu

dilatari oleh asal-usul mereka sebagai putra wayah. Karena itu, hak memperoleh keistimewaan di bidang sosial-keagamaan, ekonomi dan politik menjadi dasar dari aktivitas mereka.

Ketegangan *joba-jero* kadang-kadang bisa digantikan dengan ketegangan antara suatu partai politik tertentu dengan partai politik lainnya. Ketegangan itu dapat juga muncul dari persaingan antara orang-orang Muhammadiyah dan NU. Ketegangan juga bisa lahir dari institusi sosial ke institusi sosial yang lain. Walaupun demikian, ketegangan-ketegangan yang disebut terakhir itu tidak menutup asal dari semuanya, yakni; kepentingan memperoleh tempat yang istimewa dari *job*.

Jika kita kembali pada usulan yang disampaikan Mbah Mad, pelaksanaan haul bisa dilihat sebagai upaya mencari jawaban dari peranan mereka (orang *Jero*) di mata orang Mlangi umumnya. Sementara itu, pelaksanaan haul sendiri belum cukup membuktikan tingkat kemajuan ekonomi mereka, oleh karena faktor non-ekonomis dari haul itu masih cenderung dominan.

Namun demikian usaha dan semangat ke arah ekonomi sudah mulai bisa dirasakan jika dilihat dari besarnya dana yang terkumpul untuk penyelenggaraan haul. Selalu ada dana sisa dari pelaksanaan haul itu. Hanya saja bagaimana memanfaatkan dana sisa itu untuk kepentingan pasca haul masih cenderung diperhatikan sehingga dampak ekonomis pelaksanaan haul ini belum begitu terasa secara menyeluruh. Tampaknya, dampak ekonomis itu bukan tujuan utama dari pelaksanaan haul. Bagi orang *Jero*, siapapun orang Mlangi

(*jobo/jero*) boleh lebih kaya dari mereka, tetapi kekayaan itu tidak serta merta menaikkan status sosial mereka, di-Jerokan.

Orang *jobo*, seberapapun kekayaan mereka tetap dianggap sebagai orang luar yang harus mengistimewakan posisi orang *Jero*. Kasus pak Muin menjadi contoh soal ini. Bagi orang *Jero*, tidak hidup sederhana tidak masalah asal masih ada kebanggaan sebagai putra wayah. Posisi ini tidak bisa digugat dan digantikan. Itulah sebabnya, ketika posisi ini cenderung meredup muncul keinginan untuk mengingatkan orang lain (*jobo*) bahwa *Jero* adalah masyarakat Mlangi sekarang. Haul dilaksanakan lebih dicerminkan usaha untuk menandakan posisi daripada motif ekonomi.

Perubahan peta geografis wilayah membawa implikasi-implikasi yang cukup serius bagi keberadaan masyarakat Mlangi secara umum. Sekitar 10 hektar aera wilayah Sawahan yang terletak sepanjang utara-selatan di sebelah timur dusun Mlangi telah mengalami pengembangan. Di atas bekas tanah persawahan di dusun Mlangi telah berdiri perumahan baru yang sebagian besar penghuninya pendatang dari luar wilayah ini.

Tentunya ini menjadi masalah sendiri bagi orang-orang Mlangi, biasanya mereka bersama-sama menolak kaum pendatang yang berasal dari berbagai kalangan sosial dan kelompok agama alasan yang sering dikemukakan bisa dilihat dari 2 faktor.

Pertama, faktor geografis. Daerah Sawahan sebetulnya masuk dalam administrasi kelurahan Nogotirto dari dusun yang berbeda. Kedua memasukkan daerah Sawahan ini

sebagai bagian dari administrasi dusun Mlangi bukan hanya membawa implikasi sosio-kultural, tetapi posisi “khusus” Mlangi jadi kabur, lebih dari itu dikhawatirkan membawa akses “kemurnian” wilayah itu.

Jika kita coba tarik masalah ini kepada aspek yang lebih umum berdirinya perumahan-perumahan baru di Yogyakarta sekitar tahun 1980-an telah memunculkan problematik tersendiri. Interaksi antara kaum pendatang dan penduduk asli sejak lama telah dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta. Beberapa konflik yang terjadi sepanjang tahun 1960-an mencerminkan situasi itu.

Kedatangan warga pada akhirnya bukan sesuatu yang bisa ditolak karena beberapa faktor Yogyakarta sendiri sebagaimana yang dikesankan.⁴⁷ Pasti, para kaum pendatang itu pun membawa ciri-ciri tersendiri. Di sini muncul tantangan baru (lainnya) bagi masyarakat (Mlangi khususnya) untuk bisa berinteraksi.

Dua faktor yang menjadi tantangan yang signifikan bagi masyarakat di Mlangi ini adalah kesiapan mereka untuk bersama-sama membangun Mlangi tanpa mempertimbangkan aspek asal-usul mereka dan membuka diri pada kaum pendatang untuk turut serta berpartisipasi. Harapan yang cukup masuk akal bisa dibebankan kepada generasi muda terdidik (baik *jobo* maupun *jero*) untuk bisa mengatasi kedua masalah ini tentu saja hal itu akan membawa konsekuensi-konsekuensi logis terhadap pendefinisian ulang identitas *jobo-jero* (Mlangi Utara – Mlangi Selatan) sebelum terjadi

⁴⁷ Ahmad Fikri, “Haul Mbah Nur Iman....”,

eskalasi ketegangan di antara kedua kelompok secara “politis” terpisah itu.

Mlangi merupakan contoh yang secara gamblang mengungkapkan bahwa dalam komunitas kecil seperti Mlangi yang tampak homogen dan tunggal di permukaan ternyata di dalamnya menyimpan pluralitas yang sangat kompleks. Pluralitas itu ternyata tidak mudah dihadapi. Sewaktu-waktu ia bisa menimbulkan konflik kekerasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka persoalan konflik elit agama, studi kasus atas konflik Elit lokal Mlangi Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Struktur beroprasinya konflik elit agama di Mlangi dari tahun ke tahun dapat berubah-ubah, kadang konflik laten, kadang konflik mulai terasa dan semakin terasa, bahkan dapat menjadi konflik terbuka.

2. Faktor-faktor pemicu konflik elit agama di Mlangi dapat dipicu oleh faktor struktur sosial yang tidak seimbang ada *jero - jobo*; bangunan nilai, ada nilai budaya setempat yang dianggap tidak bermuatan Islami dan dianggap bermuatan Islami; penggunaan simbol, mbah Nur Iman merupakan simbol tokoh spiritual agama masyarakat Mlangi; dan faktor pemicu konflik yang terakhir adalah kepentingan atau perebutan kekuasaan & pengaruh, perubahan sosial. Adapun aktor konflik elit agama adalah Mlangi *jobo - jero*, elit agama (kiyai) yang dapat berpengaruh ke basis santri pesantren, juga elit politik (pemegang pemerintahan)
3. Upaya resolusi konflik elit agamadi berbagai aras di dusun Mlangi sulit untuk dapat diselesaikan. Dengan model apapun resolusi yang hendak ditawarkan tetap saja ada sikap pesimistis dari warga Mlangi sendiri terkait penyelesaian konflik. Hal ini sudah menjadi keunikan Mlangi sendiri sebagai dusun santren dan wisata religius. Dari pembacaan atas konflik elit agama di Mlangi, masih ada peluang bagi masyarakat Mlangi untuk keluar dari lingkaran konflik, yaitu tantangan bersama atau musuh bersama.

B. Saran dan Penutup

Dari kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, bahwa penelitian ini lebih lebih menenkankan pada pemetaan konflik elit agama di Mlangi dan sedikit mengungkap terkait upaya resolusi konfliknya, maka saran peneliti kepada para peneliti selanjutnya adalah mengungkap terkait upaya-upaya resolusi konflik elit agama di Mlangi, atau pemetaan konflik elit lokal Mlangi dengan menggunakan pendekatan lain.

Demikian kesimpulan dan saran dari penelitian ini yang dapat peneliti persembahkan. Dengan penuh harap semoga penelitian ini membawa manfaat dan masalah bagi semua umat, terutama bagi peneliti pada khususnya, para pembaca, warga dusun Mlangi, warga Indonesia dan warga dunia pada umumnya. Sebagai bahan penyempuarnaan untuk penelitian ini, maka saran dan kritik selalu peneliti harap. *Jazakumullah khairan jaza.*

Yogyakarta, Desember 2015

Tim Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, 2003, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Akhmad Fikri, 2002, "Haul Mbah Nur Imam; Kisah Orang-Orang Dusun Mlangi", dalam *Ngesuhi Deso Sak Kukuban; Lokalitas, Pluralisme Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta, LKiS.
- Bakker, Anton, 1996, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius.
- Berger, P and Luckmann, 1966, *The Social Construction of Reality*, New York, Anchor.
- Brns, Tim R, dkk., 1987, *Manusia, Keputusan dan Masyarakat*, Jakarta, Pradnya Paramita.
- Collins, Randal, 1965, *Conflict Sociology*, New York, Academic Press, Inc.
- Coser, Lewis A, 1956, *The Functions of Social Conflict*, New York, The Free Press.
- , 1967, *Continuities in the Study of Social Conflict*, New York, The Free Press.
- Dahrendorf, Ralf, 1959, *Class and Conflict in Industrial Society*, Stanford University Press.
- , 1986, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Suatu Analisa Kritik*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Destha Titi Raharjana, 1998, *Dimensi Moral dalam Perekonomian Masyarakat Mlangi*, (Skripsi).
- Evers, Hans D dan Schiel, Tilman, 1992, *Kelompok-Kelompok Strategis*, Jakarta, YOI.

- Fera Nugroho, dkk., 2004, *Konflik dan Kekerasan Pada Aras Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, terjemahan, Yogyakarta, Kanisius.
- , 1992, *Tafsir Kebudayaan*, terjemahan, Yogyakarta, Kanisius.
- Giddens, Anthony, 1987, *Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Heru Nugroho, 1995, *Metode Penelitian Sosial*, Makalah Seminar Penyempurnaan Kurikulum Sosiologi, Yogyakarta, FISIPOL UGM.
- Irving M Zeitlin, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi; Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Johnson, Doyle Paul, 1990, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- Keller, Suzanne, 1995, *Penguasa dan Kelompok Elit; Peran Elit-penentu dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Lauer, Robert H, 2003, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Lee, David dan Newby, Howard, 1983, *The Problem of Sociology*, New York, Routledge.
- M Jadul Maula, (ed), 2002, *Ngesuhi Deso Sak Kukuban; Lokalitas, Pluralisme Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta, LKiS.
- Miles, Matthew b. & A. Michel Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press.

- Moh. Nazir, 2003, *Metode Penelitian*, cet. 5, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Moleong, lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya.
- Muhammad Sodik, 1998, "Etos Kerja dan Dinamika Umat" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 19 th. VII Mei-Agustus 1998, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Polama, Margaret M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Pujo Sumedi, (tanpa tahun), *Sejarah Mbah Nur Imam*.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Riza Sihbudi, dan Nurhasim, Moch, 2001, *Kerusuhan Sosial di Indonesia; Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*, Jakarta, Grasindo.
- Siti Marmiyati, 1998, *Tradisi Lisan dalam Tradisi Acara Haul Mbah Nur Imam* (skripsi).
- Sunyoto Usman, 2004, *Jalan Terjal Perubahan Sosial*, Yogyakarta, CIREd.
- , 2004, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta, CIREd.
- Susetiawan, 2000, *Konflik Sosial; Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Taufik Abdullah, 1987, *Islam dan Masyarakat; Pantilan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES.

Lampiran Foto



Foto 1 : Petunjuk menuju Mlangi di pinggir Ringroad



Foto 2 : gapura menuju masjid Jami'



Foto 3 : Masjid Jami'



Foto 4 : Acara haul al maghfullah mbah Kyai Nur Iman (B.P.H. Sandiyo)



Foto 5 : Makam mbah Kyai Nur Iman masjid Jami' di belakang masjid



Foto 6 : Para tamu acara haul al maghfullah mbah Kyai Nur Iman (B.P.H. Sandiyo)

Biodata Peneliti

1. Nama : **Lathifatul Izzah, M.Ag.**
NIDN : 2114087801
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk.I (IIIb)/ Asisten Ahli
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir: Gresik, 14 Agustus 1978
Alamat : Jln. KH. Wahid Hasyim No.67 Sumurber
Panceng Gresik Jawa Timur.
Nomor HP : 085743191298
Email : izzahelmahdi@gmail.com
Riwayat Pendidikan : S1 Perbandingan Agama Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
S2 Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Pengalaman Penelitian:

- 1) Pengelolaan Risiko Bencana Berkeadilan Gender: Studi Santri Siaga Bencana (SSB) Di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, 2012.
- 2) Perkembangan Hubungan Antar Agama di Indonesia, 2007.
- 3) Dialog dan Kerjasama antar Umat Beragama (Studi Kasus Gerakan Pengentasan Kemiskinan LBK-UB di Boyolali), Tesis 2005
- 4) Etika Global: Relevansinya atas konflik Sosial Keagamaan di Indonesia, Skripsi, 2002.
- 5) *Keberagamaan Santri PP. Wahid Hasyim*, laporan penelitian pelatihan Sosial dan keagamaan, diadakan oleh Badan Penelitian

dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1999.

Tulisan Sudah Terbit:

a. Buku.

1. Layla Majnun (ulasan novel), Yogyakarta: Senja, April 2014
2. "Memaknai Hari Besar Islam", dalam Ignatia Esti Sumarah dan Ignatius Layola Madya Utama (ed) *Makna Keselamatan Dalam Agama-agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013
3. Ajaran Pokok Agama Islam dalam Membangun Hubungan Sesama Manusia dan Tuhan dalam Ignatia Esti Sumarah (ed) *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011
4. Mu'amalah, dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetopo (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
5. Tim Naskah, dalam Agus Santoso (ed.) *World Heritage: Nature & Culture Under the Protection of UNESCO*, volume 1-10, Surakarta: Batara Publishing, 2007
6. *Psikologi Tata Kota: Psikologi Pembangunan Ruang Publik dalam Perencanaan Perkotaan Baru*, (terjemah buku Donald C. Klein), Alenia Yogyakarta April 2005.

b. Jurnal :

1. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia", *Jurnal Studi Agama-agama, Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013 (ISSN: 1412-2634)
2. "Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa," *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.

3. *Akar dan Rekonsiliasi Konflik Sosial Keagamaan di Daerah Rawan Konflik*, jurnal *Sosiologi Reflektif*, volume 3, No. 1 Oktober 2008.
4. *Parlemen Agama-agama Dunia Jilid II (Telaah Model Dialog Lintas Agama dan Budaya)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin *Esensia*, Vol.8, No. 1, Januari 2007
5. *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur: dari Pembacaan Simbol hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner *Hermēneia*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007
6. *Revitalisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal Penelitian Dan Ilmu Hukum *Keadilan*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2007.
7. *Kerjasama Antarumat Beragama dalam Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal studi agama-agama Jurusan Perbandingan agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *Religai*, Vol V, No. 1, Januari 2006.
8. *Perbenturan diantara Dua Peradaban*, Review buku Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jurnal jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Religi*, Vol. IV, No. 2, Juli 2005.
9. *Studi Agama dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi al-Isyraqi*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin *Esensia*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.

2. Nama : **Kurniati, SHI, M.A.**
 NIDN : 2120128302
 Pangkat/ Jabatan : Penata Muda Tk.I (IIIb)/ Asisten Ahli
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Kalirejo, 20 Desember 1983

Alamat : PP al-Munawwir Komplek Q
Krapyak Yogyakarta
Nomor HP : 081578118188
Email : kurniati.khalil.kk@gmail.com
Riwayat Pendidikan : S1 Syari'ah Mu'amalah
UIN Sunan Kalijaga
S2 Ekonomi Islam UGM

Pengalaman Penelitian :

- 1) Strategi Adaptasi Pedagang Angkringan Dalam Mempertahankan Eksistensi Hidup Studi di kawasan Jl. KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Perbandingan Antara Angkringan Tradisional Versus Angkringan Modern)- 2010
- 2) "Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim Terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY" (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri (BSM) Cabang Yogyakarta dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) DIY Syariah. 2010-2011

3. Nama : Misyrah Akhmadi, M.Ag.

NIDN : 2101057301
Pangkat/Jabatan : Penata Muda Tk.I (IIIb)/Asisten Ahli
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Kulon Progo, 08 Mei 1973
Alamat : Jln. Bendungan No 37 Wates,
Kulon Progo, Yogyakarta 55651
Nomor HP : 087739040909
Email : Misyroh@gmail.com
Riwayat Pendidikan : S1 Adab UIN Sunan Kalijaga
S2 PPI Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga